

**PENGUNAAN EJAAN PADA TAKARIR DI AKUN INSTAGRAM *INFO*
KYAI NEWS LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ANNISA REGINA PUTRI
NPM 2113041033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGUNAAN EJAAN PADA TAKARIR DI AKUN INSTAGRAM *INFO KYAI NEWS LAMPUNG* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANNISA REGINA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ejaan dalam takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai penerapan ejaan yang tepat dalam takarir pada akun Instagram serta berkontribusi dalam perbaikan kualitas ejaan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya penggunaan ejaan yang benar dalam komunikasi massa, yang mendukung pengembangan kemampuan menulis peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena penggunaan ejaan dalam takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Sumber data penelitian ini adalah takarir dalam akun Instagram *Info Kyai News Lampung* periode Juli 2024 – September 2024. Data dalam penelitian ini meliputi berbagai aspek kebahasaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, khususnya penulisan huruf, penggunaan kata, penulisan unsur serapan, penggunaan tanda baca, dan kata baku. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana aturan ejaan diterapkan dalam takarir tersebut, apakah terdapat kesalahan atau penyimpangan dari Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kesalahan ejaan dalam takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, yaitu kesalahan dalam penggunaan huruf sebanyak 69 data meliputi, penulisan huruf abjad (0 data), huruf vokal (0 data), huruf konsonan (0 data), gabungan huruf vokal (0 data), gabungan huruf konsonan (0 data), huruf kapital (69 data), huruf miring (0 data), dan huruf tebal (0 data) ; penulisan kata sebanyak 44 data meliputi, kata dasar (0 data), kata turunan (0 data),

pemenggalan kata (0 data), kata depan (19 data), partikel (1 data), singkatan (15 data), angka dan bilangan (9 data), kata ganti (0 data), serta kata sandang (0 data) ; penggunaan tanda baca sebanyak 44 data meliputi, tanda titik (11 data), tanda koma (5 data), tanda titik koma (0 data), tanda titik dua (3 data), tanda hubung (20 data), tanda pisah (0 data), tanda tanya (0 data), tanda seru (0 data), tanda ellipsis (0 data), tanda petik (1 data), tanda petik tunggal (0 data), tanda kurung (0 data), tanda kurung siku (0 data), tanda garis miring (0 data), dan tanda apostrof (0 data), tanda kurang lebih (2 data), tanda Asterisk (2 data); penulisan unsur serapan sebanyak 20 data; dan kata baku sebanyak 37 data.

Kata Kunci: *Ejaan, Takarir, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

By

ANNISA REGINA PUTRI

This study aims to describe the use of spelling in captions on the Instagram account Info Kyai News Lampung and its implications for Indonesian language learning in senior high schools. The benefit of this research is to provide an understanding of the correct application of spelling in captions on Instagram and to contribute to the improvement of spelling quality on social media. In addition, this study is expected to enhance students' understanding of the importance of correct spelling in mass communication, which supports the development of students' writing skills.

The method used in this research is descriptive qualitative, with the aim of describing and analyzing in depth the phenomenon of spelling usage in captions on the Instagram account Info Kyai News Lampung. The data source of this research consists of captions from the Instagram account Info Kyai News Lampung from the period of July 2024 to September 2024. The data includes various linguistic aspects found in the captions, particularly letter writing, word usage, the writing of loanwords, punctuation usage, and the use of standard words. This study identifies how spelling rules are applied in those captions and whether there are any mistakes or deviations from the Enhanced Spelling System (EYD). The data collection techniques used are documentation and note-taking, which are then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The analysis process includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show several spelling errors in the captions on the Instagram account Info Kyai News Lampung. These include 69 errors in the use of letters, consisting of capital letter errors (69 data), while there were no errors found in the use of alphabet letters, vowels, consonants, vowel combinations, consonant combinations, italic letters, or bold letters. In word writing, there were 44 errors, including prepositions (19 data), particles (1 data), abbreviations (15 data), numbers and numerals (9 data), with no errors in root words, derived words, syllable splitting, pronouns, or articles. In punctuation, there were 44 errors,

including periods (11 data), commas (5 data), colons (3 data), hyphens (20 data), quotation marks (1 data), approximately signs (2 data), and asterisks (2 data), while no errors were found in semicolons, dashes, question marks, exclamation marks, ellipses, single quotation marks, parentheses, brackets, slashes, or apostrophes. In addition, there were 20 errors in the writing of loanwords and 37 errors in the use of standard words.

Keywords: Spelling, Captions, Indonesian Language Learning.

**PENGUNAAN EJAAN PADA TAKARIR DI AKUN INSTAGRAM *INFO
KYAI NEWS LAMPUNG* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ANNISA REGINA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Penggunaan Ejaan pada Takarir di Akun
Instagram *Info Kyai News Lampung* dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA

Nama Mahapeserta didik : Annisa Regina Putri

Nomor Pokok : 2113041033

Mahapeserta didik

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 196202031988111001

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122022031011

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

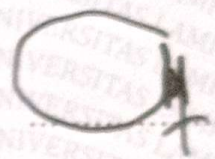
Ketua

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris

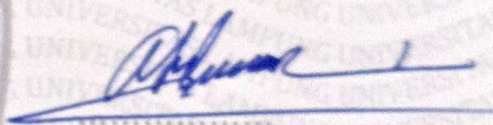
Muharsyam Dwi Anantama,
M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Regina Putri
NPM : 2113041033
Judul Skripsi : Penggunaan Ejaan pada Takarir di Akun Instagram *Info Kyai News Lampung* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni, gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implikasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis tercantum sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025



Annisa Regina Putri
NPM 2113041033

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Jaya pada 2 Desember 2002 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Rusli dan Ibu Mustika Yanti. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Poncowati dan diselesaikan pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar hingga kelas 8, kemudian menyelesaikan kelas 9 di SMP Negeri 1 Sukadana pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Sukadana dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga aktif dalam berbagai organisasi. Penulis menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) dan menjabat sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) periode 2023-2024. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di Desa Bumi Daya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di SMP Negeri 2 Palas.

MOTTO

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S Al-Hadid: 4)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. ‘Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan’.”

(QS. Al Insyirah: 5-6)

“Angin tidak berembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Setiap luka yang kita alami mungkin terasa perih, tetapi di balik itu, ia mengajarkan kekuatan yang tak terlihat, membentuk kita menjadi pribadi yang lebih tangguh dan bijaksana.”

(Annisa Regina Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Halaman demi halaman ini penulis tuliskan, bukan hanya untuk memenuhi tanggung jawab akademik, tetapi sebagai bentuk rasa syukur atas segala cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah terputus. Karya ini kupersembahkan kepada mereka yang menjadi cahaya dalam setiap langkahku, orang-orang terkasihku yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan kekuatan selama penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak dan Ibu ku tercinta. Cinta pertama dalam hidup penulis, Bapak Rusli, sosok yang tak pernah lelah membanting tulang, demi memastikan aku bisa menggapai setiap mimpi-mimpiku, terima kasih atas keteguhan hati, peluh, dan doa-doa sunyi yang selalu kau panjatkan dalam diam, serta atas kasih sayangmu yang menjadi tameng di setiap badai dalam hidupku. Wanita hebatku, sumber kekuatanku, Ibu Mustika Yanti, terima kasih untuk segala usaha, pengorbanan, dan kerja keras yang tiada henti, meskipun usia Ibu tak lagi muda. Setiap tetes keringat yang Ibu keluarkan, setiap langkah yang Ibu ambil demi memastikan aku bisa meraih impian-impian ini, adalah bentuk cinta yang tak ternilai harganya. Terima kasih untuk segala hal yang selalu Bapak dan Ibu usahakan untuk ada, untuk memberikan yang terbaik meski dengan segala keterbatasan. Terima kasih juga karena Bapak dan Ibu selalu percaya pada anak perempuan ini, meski kadang aku merasa ragu. Gelar ini adalah hadiah sederhana dari segala cinta dan pengorbanan yang tak akan pernah cukup untuk membalas semua yang telah kalian berikan. Semoga setiap langkahku selalu membawa senyum dan kebahagiaan untuk kalian, Bapak dan Ibuku terkasih.

2. Kakak terkasih, Muhammad Rizal yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan kekuatan di setiap langkah penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara fisik maupun materi, yang telah dikeluarkan dengan tulus tanpa pamrih. Setiap nasihat dan teguran yang diberikan, meskipun terkadang keras, selalu membimbing dan mengingatkan penulis untuk tetap berada di jalur yang benar. Pengorbanan yang tak bisa dihitung dengan kata-kata, baik besar maupun kecil, selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang diberikan dibalas dengan kebahagiaan yang berlimpah. Terima kasih untuk segala yang telah dilakukan untuk penulis. Keberhasilan ini tak lepas dari peranmu.
3. Adik tersayang, Raihan, terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang selalu engkau berikan. Terima kasih telah menjadi sumber keceriaan dan kekuatan di saat penulis merasa lelah dan ragu. Setiap bantuan, baik besar maupun kecil, selalu menjadi dorongan yang berarti. Terima kasih atas pengorbananmu, meski terkadang tidak terlihat, namun sangat dirasakan. Semoga kebaikan dan cinta yang engkau berikan kembali kepadamu dalam bentuk kebahagiaan yang melimpah
4. Keluarga besar M. Nur dan keluarga besar Abdurrahman, terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti mengalir dari kalian. Setiap nasihat dan perhatian yang kalian berikan, selalu menjadi kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk terus maju. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan, dukungan moral, dan materi yang telah kalian berikan. Meski tak bisa penulis sebutkan satu per satu, penulis sangat menghargai kontribusi dan cinta yang telah kalian berikan. Semoga kebaikan dan cinta yang kalian berikan kembali kepada kalian dengan kebahagiaan yang melimpah. Terima kasih untuk selalu ada, untuk selalu mendukung, dan mendoakan keberhasilan penulis.

5. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini, yaitu diri saya sendiri, Annisa Regina Putri. Seorang anak perempuan yang berjalan menuju usia 23 tahun, anak perempuan yang keras kepala dan cengeng. Terima kasih ya telah hadir di dunia dan bertahan sejauh ini, melewati banyak tantangan dan rintangan yang alam semesta berikan. Terima kasih ya karena telah berani bermimpi, berjuang, jatuh, lalu berdiri kembali. Terima kasih telah menjadi hebat dan bangga dengan pencapaian yang telah diraih, selalu merayakan dirimu meskipun pengharapan sering tidak sesuai keinginan. Meski begitu, kamu selalu bersyukur, berusaha, bekerjasama, dan tidak lelah mencoba hal-hal positif. Saya yakin, dengan usaha, kebaikan, dan doa yang kamu panjatkan, Allah telah merencanakan pilihan terbaik untuk dirimu. Berbahagialah selalu, dimana pun dan kapan pun kamu berada. Rayakan kehadiranmu, dan jadilah cahaya yang bersinar di setiap langkahmu. Semoga langkah kebaikan terus menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhoi setiap perbuatanmu, serta melindungimu. Aamiin...
Barakallahu fiikum.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Penggunaan Ejaan pada Takarir di Akun Instagram *Info Kyai News Lampung* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, arahan, masukan, motivasi, waktu, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akadenik yang telah memberikan ilmu, arahan, masukan, motivasi, waktu, serta bantuan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku dosen Pemabahas yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan

keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Rusli dan Ibu Mustika Yanti, terima kasih atas segala doa, cinta, dan pengorbanan yang telah kalian berikan tanpa henti. Kalian adalah sumber kekuatan terbesar yang selalu mendukung setiap langkah penulis, bahkan di saat-saat tersulit. Terima kasih untuk kerja keras, kesabaran, dan kepercayaan yang telah kalian tanamkan, sehingga penulis bisa menyelesaikan perjalanan ini hingga meraih gelar sarjana. Semua ini tak akan mungkin tercapai tanpa cinta dan pengorbanan tulus dari Bapak dan Ibu. Semoga keberhasilan ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk kalian.
9. Kakak terkasih, Muhammad Rizal, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk semangat, bantuan, dan nasihat yang selalu menguatkan penulis di setiap langkah perjalanan ini. Segala bentuk dukungan, baik secara fisik maupun materi, sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan penulis. Semoga semua kebaikan dan pengorbananmu dibalas dengan keberkahan dan kebahagiaan yang melimpah. Keberhasilan ini tak lepas dari peranmu.
10. Adik tersayang, Raihan, terima kasih untuk setiap tawa, kebersamaan, dan hal-hal kecil yang selalu membuat perjalanan ini lebih ringan. Pengorbananmu, meski tak selalu terlihat, sangat berarti bagi penulis. Semoga segala hal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang jauh lebih besar. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah dilakukan untuk penulis.
11. Keluarga besar M. Nur dan keluarga besar Abdurrahman, terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Setiap momen kebersamaan, perhatian, dan kebaikan dari kalian menjadi kekuatan yang tak ternilai bagi penulis. Meski tak bisa disebutkan satu per satu, setiap dari kalian memiliki peran yang sangat berarti dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah kalian berikan dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan yang melimpah. Terima kasih atas segala

dukungan yang tak pernah berhenti, serta selalu mendoakan penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studinya.

12. Sahabat terkasih, Oktavia Erlisa Putri, Devi Lusiana, Donna Leta Safitri, dan Resvy Febiafrina, terima kasih atas dukungan, cinta, dan kebersamaan yang telah kalian berikan. Kalian bukan hanya sahabat, tetapi sudah seperti saudara yang selalu ada di setiap suka dan duka. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik di saat penulis membutuhkan tempat berbagi. Terima kasih telah menjadi bagian indah dari perjalanan hidup penulis. Semoga ikatan ini tetap terjaga, dan segala kebaikan yang kalian berikan kembali dalam bentuk kebahagiaan yang tak terhingga. Semoga kita sukses menggapai impian dan merayakan pencapaian bersama dengan penuh kebanggaan dan rasa syukur.
13. Sahabat tersayang, Resvy Febiafrina, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan tanpa batas. Tinggal satu atap selama di perantauan ini membuat kita saling memahami, mengutamakan satu sama lain, dan selalu ada di setiap keadaan terpuruk kita satu sama lain. Terima kasih karena selalu mengulurkan tangan disaat-saat terendah penulis, menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan semangat selama ini. Semoga kebersamaan dan hubungan baik ini tetap terjalin, ke mana pun hidup membawa kita, dan semoga kita dapat menggapai impian kita bersama.
14. Sahabat terbaik, Devi Rahmawati, terima kasih yang tak terhingga atas segala kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sejak awal semester hingga akhir studi. Bersama menghadapi dunia perkuliahan, melewati suka dan duka, serta saling menguatkan di setiap langkah. Kehadiranmu membuat penulis merasa tak pernah sendiri dan membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna. Semoga setelah ini, kita tetap saling mendukung dan bersama-sama meraih impian yang telah kita cita-citakan itu.
15. Sahabat seperjuangan, Devi Rahmawati, Tiara Herya Putri, dan Nyimas Esa Juwita Nadia, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kekuatan yang kalian berikan selama perkuliahan. Bersama kalian, penulis menemukan saudara yang selalu hadir di setiap langkah. Tawa, perjuangan, dan cerita

yang kita bagi membuat perjalanan ini begitu berarti. Semoga kita tetap saling mendukung, meski jalan kita berbeda, dan bertemu di puncak keberhasilan impian masing-masing.

16. Teman-teman seperjuangan, Marta Mesaria, Tri Puspita Sari, Siti Ratnasari, Dwi Sustiani, Yunia Lisda Yanti, Mia Ocariza, Putri Shogita, Veni Hidayah, Sabrina Isnaini Kurniawan, Pretty ZR Sihombing, Umun Latifa, Lestari Putri Melani, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan yang tak terlupakan selama perjalanan ini. Semoga kita semua mencapai puncak keberhasilan yang telah kita impikan.
17. Teman-temanku tercinta kelas (A)gak Lain, 49 Mahasiswa yang luar biasa, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah kita bangun bersama selama ini. Setiap langkah kita dalam dunia perkuliahan penuh dengan cerita, tantangan, dan tawa yang tak bisa dilupakan. Terima kasih atas segala kebaikan, kerja sama, dan semangat yang telah kita bagi. Semoga kita semua bisa terus meraih impian dan kesuksesan yang kita harapkan.
18. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam proses perkuliahan.
19. KKN-PLP Desa Bumi Daya, Muti Lantifa, Kiki Amelia, Pransiske Dea, Putri Asmarani, Faras Mahisya, Jennifer Jevanya, Rizki Nur Amanah, Nori dan Muhammad Hamzah, terima kasih atas kerja sama, pengertian, dan kebersamaan selama menjalankan tugas KKN-PLP. Setiap momen, tantangan, dan pengalaman yang kita lalui bersama telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang tak terlupakan.
20. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Februari 2025

Annisa Regina Putri

NPM 2113041033

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN SAMPUL DALAM	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Bahasa	9
2.1.1 Pengertian Bahasa	9
2.1.2 Fungsi Bahasa	10
2.2 Media Sosial.....	11
2.2.1 Pengertian Media Sosial	11
2.2.2 Ciri-Ciri Media Sosial	12

2.2.3 Jenis-Jenis Media Sosial.....	13
2.3 Instagram.....	13
2.4 Takarir.....	15
2.4.1 Pengertian Takarir	15
2.4.2 Fungsi Takarir dalam Media Sosial	16
2.4.3 Karakteristik Takarir yang Baik	17
2.5 Ejaan	18
2.5.1 Penggunaan Huruf.....	19
2.5.2 Penulisan Kata	26
2.5.3 Penggunaan Tanda Baca	39
2.5.4 Penulisan Unsur Serapan.....	44
2.6 Kata Baku.....	46
2.7 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	48
III. METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Data dan Sumber Data	54
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.4 Teknik Analisis Data	56
3.5 Instrumen Penelitian	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Hasil.....	60
4.2 Pembahasan.....	63
4.2.1 Penggunaan Huruf.....	63
4.2.2 Penulisan Kata	68
4.2.3 Penggunaan Tanda Baca	73
4.2.4 Penulisan Unsur Serapan.....	78
4.2.5 Kata Baku	82
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	85
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Ejaan	58
Tabel 4.1 Jumlah Data Penggunaan Ejaan Pada Takarir di akun Instagram Info Kyai News Lampung.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Analisis Penggunaan Ejaan pada Takarir di akun Instagram Info Kyai News Lampung	99
Lampiran 2. Dokumentasi Takarir di akun Instagram Info Kyai News Lampung	166
Lampiran 3. Modul Ajar	181

DAFTAR SINGKATAN

CP	: Capaian Pembelajaran
Dt	: Data
PH	: Penggunaan Huruf
PK	: Penulisan Kata
PTB	: Penggunaan Tanda Baca
PUS	: Penulisan Unsur Serapan
KB	: Kata Baku

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang mengatur tata cara penulisan bahasa, meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan tata cara penulisan unsur serapan. Dalam konteks bahasa Indonesia, pedoman ejaan yang digunakan adalah Ejaan yang Disempurnakan edisi V (EYD V). Ejaan memainkan peranan penting dalam mewujudkan komunikasi tertulis yang efektif, seragam, dan terstruktur. Ejaan yang benar tidak hanya membantu pembaca memahami pesan dengan jelas, tetapi juga mencerminkan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan ejaan menjadi bagian yang sangat esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi peserta didik yang tengah berada pada fase pembentukan kompetensi berbahasa.

Namun, di era digital yang serba cepat saat ini, sering terjadi penurunan perhatian terhadap penggunaan ejaan yang benar, terutama dalam media sosial dan platform digital lainnya. Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Sayangnya, banyak teks yang disajikan dalam media ini mengabaikan kaidah kebahasaan, termasuk penggunaan ejaan. Salah satu contohnya adalah penggunaan ejaan dalam takarir yang dipublikasikan oleh akun media sosial berita lokal. Takarir, sebagai teks singkat yang menyertai gambar atau video, memiliki fungsi penting untuk menjelaskan konteks visual yang disajikan. Namun, karena keterbatasan ruang dan kecenderungan untuk menarik perhatian pembaca secara cepat, banyak takarir yang tidak mematuhi aturan ejaan dan kaidah kebahasaan.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan ejaan yang benar menjadi salah satu capaian pembelajaran yang diatur dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks

dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar. Salah satu fokus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah menulis teks berita yang sesuai dengan pedoman kebahasaan, termasuk ejaan. Namun, keberadaan media yang kurang memperhatikan kaidah bahasa dapat menghambat pencapaian kompetensi tersebut. Media lokal, yang seharusnya menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, justru dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas literasi kebahasaan peserta didik.

Latar belakang pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di era digital saat ini, di mana penggunaan bahasa dalam media sosial cenderung mengabaikan aturan ejaan yang benar. Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Sayangnya, banyak teks yang disajikan dalam media ini tidak mematuhi kaidah kebahasaan, termasuk ejaan. Hal ini berisiko menurunkan kualitas literasi kebahasaan, terutama bagi peserta didik yang banyak mengakses media sosial sebagai sumber informasi. Salah satu bentuk teks yang sering digunakan dalam media sosial adalah takarir, yang memiliki peran penting dalam memberikan konteks visual terhadap suatu informasi.

Alasan utama memilih ejaan sebagai fokus penelitian adalah karena ejaan merupakan aspek mendasar dalam keterampilan berbahasa, khususnya dalam menulis. Kesalahan dalam ejaan dapat berdampak pada pemahaman pesan, baik dalam komunikasi akademik maupun non-akademik. Selain itu, ejaan juga menjadi salah satu indikator kecakapan literasi peserta didik. Jika pembelajaran Bahasa Indonesia tidak menekankan pentingnya ejaan, maka peserta didik dapat terbiasa dengan kesalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam teks digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan ejaan dalam takarir di media sosial sebagai upaya meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Takarir berita dipilih sebagai objek penelitian karena bentuk teks ini memiliki karakteristik unik dalam penyampaian informasi. Takarir atau *caption* dalam media

sosial sering kali memiliki keterbatasan ruang dan kecenderungan untuk menarik perhatian pembaca secara cepat. Akibatnya, banyak takarir yang tidak mematuhi aturan ejaan dengan baik. Hal ini menjadi permasalahan, terutama bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan kebiasaan berbahasa. Media lokal, seperti *Info Kyai News Lampung*, yang sering diakses oleh masyarakat Lampung, termasuk peserta didik, seharusnya menjadi contoh penggunaan bahasa yang benar. Namun, berdasarkan pengamatan awal, banyak ditemukan takarir yang mengabaikan kaidah ejaan, seperti kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penggunaan kata serapan, hingga kesalahan penggunaan kata baku. Hal ini menjadi perhatian penting karena peserta didik yang terpapar teks-teks seperti ini secara terus-menerus berisiko meniru pola bahasa yang salah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penggunaan ejaan dalam takarir tersebut serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian mengenai penggunaan ejaan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya telah dilakukan oleh Amelia P. P., dkk. (2023) yang mengkaji kesalahan penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram resmi *UPN Veteran Jawa Timur*. Penelitian ini menyoroti kesalahan tanda baca, kata tidak baku, huruf kapital, dan penggunaan akronim, serta memberikan rekomendasi untuk admin media sosial. Selain itu penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Bayu S. P., dkk. (2023) yang meneliti kesalahan ejaan dalam berita online di Instagram *@Ckpinfo*. Kesalahan yang ditemukan meliputi kapitalisasi, penggunaan kata, dan tanda baca. Penelitian ini juga merekomendasikan hasil analisis sebagai materi ajar di tingkat SMP. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Ika Arilia S., dkk. (2024) yang membahas kesalahan ejaan dalam menfess Twitter Mahasiswa *UPN Veteran Jawa Timur*. Fokusnya pada pengaruh media sosial terhadap penurunan kualitas bahasa, terutama dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, kosakata non-standar, dan akronim.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan dibandingkan dengan tiga penelitian sebelumnya, baik dari aspek fokus, objek kajian, metode, maupun hasil yang dihasilkan. Penelitian ini berfokus pada kesalahan penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, kemudian mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis kurikulum merdeka. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif, karena hasil analisisnya digunakan untuk menyusun modul pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memberikan rekomendasi teknis untuk perbaikan ejaan di media sosial, penelitian ini mengimplikasikan temuan ke dalam modul untuk mendukung capaian pembelajaran fase F bagi peserta didik ditingkat SMA.

Objek kajian dalam penelitian ini juga menunjukkan kebaruan. Penelitian ini mengkaji takarir di Instagram *Info Kyai News Lampung*, sebuah media lokal yang menyajikan informasi kepada masyarakat Lampung. Objek ini berbeda dengan penelitian Amelia Putri Pradata dkk. yang berfokus pada akun Instagram resmi universitas, penelitian Bayu Sandi Pamungkas dkk. yang meneliti berita daring di akun Instagram *@Ckpinfo*, serta penelitian Ika Arilia Sagita dkk. yang mengkaji fenomena *menfess* di Twitter Mahasiswa. Pemilihan objek berupa media lokal ini memberikan kontribusi yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga hasilnya relevan untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis konteks.

Dari segi metode, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan yang diarahkan pada pengembangan modul ajar berbasis hasil analisis kesalahan ejaan. Metode ini memberikan nilai tambah karena tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi dan evaluasi, tetapi juga menghasilkan inovasi berupa modul pembelajaran. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tanpa dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi baru. Jika penelitian sebelumnya hanya memberikan saran atau rekomendasi untuk perbaikan teknis, penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung

implementasi kurikulum merdeka. Modul ini memanfaatkan hasil analisis ejaan sebagai materi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya belajar memahami aturan ejaan yang benar tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam literasi terhadap konten digital.

Secara keseluruhan, kebaruan dari penelitian ini terletak pada hubungan antara analisis ejaan dengan pendidikan formal, pemilihan objek kajian, serta hasil penelitian yang aplikatif dalam bentuk modul ajar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga secara praktis tidak hanya bagi pendidik dan peserta didik, tetapi juga bagi media lokal seperti *Info Kyai News Lampung*. Media sosial diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui penyampaian informasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan budaya literasi yang lebih baik di kalangan masyarakat, khususnya di era digital yang penuh tantangan ini.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada Bab 2 “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur” dengan fokus pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis. Pemilihan kelas XI fase F didasarkan pada tingkat kematangan kognitif peserta didik dalam memahami dan menerapkan aturan kebahasaan secara lebih kompleks. Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu menulis teks berita dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diimplikasikan dalam modul pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis dan memperbaiki kesalahan ejaan dalam teks digital, khususnya dalam takarir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, khususnya dalam aspek penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, khususnya dalam aspek penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharap bisa untuk memberi manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun praktis.

A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam memahami konsistensi penerapan ejaan yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan V (EYD V) di media sosial. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan,

rujukan atau pedoman, dan sebagai bahan perbandingan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan ejaan pada takarir.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik: Membantu pendidik menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, terkait penggunaan ejaan yang benar.
2. Bagi Peserta didik: Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya ejaan yang benar dalam membaca atau menulis teks.
3. Bagi *Info Kyai News Lampung*: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola *Info Kyai News Lampung* dan media sosial lainnya mengenai pentingnya konsistensi penerapan ejaan yang benar. Dengan memperhatikan kaidah EYD V, media daring dapat berperan sebagai sumber referensi bahasa yang benar bagi pembacanya, khususnya pelajar.
4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan ejaan pada takarir dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia serta memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan di bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah teks takarir yang diterbitkan oleh akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Fokus utama penelitian ini adalah pada takarir yang berisi informasi dan berita lokal yang disampaikan dalam bentuk tulisan.
2. Objek Penelitian: Objek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah penggunaan ejaan dalam takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku.

3. Sumber Data: Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari takarir yang diunggah oleh akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Data dipilih dari sejumlah unggahan yang mewakili berbagai topik yang diunggah dalam kurun waktu Juli 2024 - September 2024.
4. Data Penelitian: Data yang dikumpulkan terdiri atas teks takarir di *Info Kyai News Lampung*, yang kemudian dianalisis terkait penerapan ejaan sesuai kaidah EYD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan ejaan serta mengukur konsistensi dalam penerapan ejaan di setiap takarir.
5. Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI fase F Kurikulum Merdeka yaitu pada Bab 2 “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur” dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri dalam cara yang baik, termasuk dalam percakapan yang sopan, perilaku yang sesuai, dan etika yang baik. Bahasa adalah elemen fundamental yang membedakan manusia dari hewan. Pada manusia, bahasa berfungsi sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi, yang melibatkan kreativitas dan aturan sistematis. Bahasa dianggap sebagai anugerah istimewa dari Sang Pencipta kehidupan. Dengan kreatifitas ini, manusia dapat menghasilkan berbagai kalimat yang berarti dengan menggunakan kumpulan kata dan aturan yang terbatas. Menurut Tarigan (dalam Mailani, dkk., 2022), hakikat bahasa melibatkan delapan prinsip dasar: bahasa merupakan suatu sistem, bahasa terdiri atas vokal (bunyi ujaran), bahasa menggunakan lambang-lambang yang bersifat arbitrer, setiap bahasa memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, bahasa terbentuk dari kebiasaan, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya di sekitarnya, dan bahasa bersifat dinamis.

Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Krisanjaya, M. H., 2016) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan berbagai pikiran, berita, gagasan, pengalaman, pendapat, keinginan, perasaan, dan sebagainya kepada orang lain (Mailani, dkk.,

2022). Selain itu, bahasa adalah instrumen utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi. Dalam komunikasi, bahasa memiliki beberapa peran, antara lain sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri kepada orang lain, sebagai sarana pembelajaran berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu agar dapat dipahami oleh orang lain (Mailani, dkk., 2022).

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan unik, digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam konteks sosial dan budaya. Bahasa adalah alat utama dalam penyampaian pesan, ekspresi diri, dan pengetahuan, serta terus berkembang seiring dengan perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dan dinamika kehidupan manusia.

2.1.2 Fungsi Bahasa

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai media untuk interaksi atau komunikasi. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Sesuai dengan pandangan ini, Dardjowidjojo (dalam Mailani, dkk., 2022) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau menjelaskan sesuatu yang bisa dimengerti atau dipahami oleh orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi, termasuk dalam menyampaikan pernyataan, mengajukan pertanyaan, hingga memberi perintah.

Menurut Sudaryanto (dalam Mailani, O. dkk., 2022), dalam pengertian yang paling sederhana, kata “fungsi” dapat diartikan sebagai “penggunaan”. Dalam komunikasi, bahasa berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, pemikiran, konsep, atau perasaan pembicara. Apa yang dipikirkan, direncanakan, atau dirasakan oleh pembicara disampaikan melalui bahasa. Keraf (dalam Putrayasa, 2017)

mengidentifikasi empat fungsi utama bahasa bagi individu, yaitu: (1) sebagai media ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai sarana untuk integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat kontrol sosial.

Menurut Halliday terdapat tiga fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Pertama, fungsi ideasional adalah peran bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pengalaman dunia. Fungsi ini dibagi lagi menjadi dua subfungsi, yaitu subfungsi pengalaman (*experiential*) dan subfungsi logikal (*logical*). Kedua, fungsi interpersonal adalah peran bahasa dalam mengungkapkan sikap penutur dan mempengaruhi sikap serta perilaku pendengar. Ketiga, fungsi tekstual adalah peran bahasa sebagai alat untuk membentuk atau menyusun teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Wiratno dan Santosa, 2014).

Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam ekspresi diri, integrasi sosial, adaptasi, dan kontrol sosial. Selain itu, bahasa juga berperan dalam menyampaikan pengalaman, mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, serta membentuk teks dalam komunikasi lisan dan tulisan.

2.2 Media Sosial

2.2.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antarpengguna. Van Dijk (dalam Esther, 2018) menjelaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang daring yang memperkuat hubungan sosial dengan memungkinkan pengguna beraktivitas dan berkomunikasi satu sama lain. Meike dan Young (dalam Setiadi, A., 2016) menggambarkan media sosial sebagai gabungan antara komunikasi personal, di mana individu dapat berbagi secara langsung, dan media publik, yang memungkinkan informasi tersebar luas tanpa batasan tertentu.

Boyd (dalam Nasrullah, 2015) melihat media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan orang atau komunitas untuk berkumpul, berbagi informasi, berkomunikasi, serta dalam beberapa kasus berkolaborasi atau bermain. Keunggulan utama media sosial adalah kontennya yang dibuat oleh pengguna sendiri, bukan oleh editor seperti pada media massa tradisional. Media sosial merupakan bagian dari perkembangan internet yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengunggah berbagai jenis konten, seperti teks, foto, dan video. Konten yang dibagikan bisa diakses oleh siapa saja selama 24 jam penuh (Hotimah, H., 2024).

Secara keseluruhan, media sosial mengubah komunikasi satu arah menjadi interaksi yang lebih dinamis dengan menitikberatkan pada pembuatan dan pertukaran konten oleh pengguna itu sendiri. Media sosial membuka ruang bagi interaksi dua arah dalam berbagai bentuk, seperti berbagi informasi, bekerja sama, hingga saling mengenal melalui tulisan, gambar, atau video.

2.2.2 Ciri-Ciri Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dari media konvensional (Setiadi, A., 2016).

- 1) Konten yang dibagikan dapat diakses oleh banyak orang tanpa terbatas pada individu tertentu.
- 2) Informasi yang disampaikan tidak melewati proses penyaringan atau kontrol dari pihak tertentu.
- 3) Pesan disebarkan secara daring dan dapat diakses secara langsung.
- 4) Konten dapat diterima dengan cepat secara *online*, tetapi penerimaannya bisa tertunda tergantung waktu interaksi yang ditentukan oleh pengguna.
- 5) Media sosial memungkinkan penggunanya untuk berperan sebagai kreator dan aktor yang dapat mengekspresikan diri.
- 6) Dalam media sosial, terdapat berbagai aspek fungsional, seperti identitas, interaksi (percakapan), berbagi informasi, eksistensi, hubungan sosial, reputasi, serta komunitas atau kelompok.

2.2.3 Jenis-Jenis Media Sosial

Ada beberapa jenis media sosial, di antaranya media sosial untuk berbagi, berdiskusi, dan berinteraksi melalui suara (Esther, 2018).

a. Media sosial untuk berbagi

1) *Social networking*

Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berbagi informasi, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *LinkedIn*.

2) *Media sharing networks*

Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, seperti *Instagram*, *YouTube*, *Snapchat*, dan *TikTok*.

b. Media sosial untuk berdiskusi

1) *Discussion forums*

Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berdiskusi dan bertukar opini, seperti *Quora*, *Reddit*, dan *Kaskus*.

2) *Social blogging networks*

Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mempublikasikan konten tulisan dan ide kreatif, seperti *Tumblr* dan *Medium*.

c. Media sosial untuk berinteraksi melalui suara

Social audio networks: Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui suara, seperti *Clubhouse*, *Twitter Spaces*, *Discord*, *Spotify Greenroom*, dan *Facebook Live Audio Rooms*.

d. Media sosial untuk *live streaming*

Live streaming: Media sosial yang memungkinkan pengguna untuk melakukan siaran video secara langsung, seperti *YouTube Live*, *Instagram Live*, *TikTok Live*, dan *StreamYard*.

2.3 Instagram

Instagram menjadi salah satu media sosial yang digemari oleh remaja maupun peserta didik. Platform ini termasuk salah satu yang paling populer di Indonesia. Nama Instagram sendiri berasal dari dua kata, yaitu “insta” yang berarti “instan”

dan “gram” yang diambil dari kata “telegram”, yang berfungsi untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan mudah. Seperti media sosial lainnya, Instagram memanfaatkan jaringan internet untuk mengunggah foto dan video agar informasi dapat tersampaikan dengan lebih efisien (Aspriyanti, L., dkk. 2022). Instagram adalah aplikasi media sosial berbasis smartphone yang memiliki fungsi hampir sama dengan Twitter, tetapi lebih berfokus pada berbagi foto dan video. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengedit dan membagikan gambar serta video dengan lebih praktis. Selain itu, Instagram dapat menjadi sumber inspirasi, menyediakan informasi, dan meningkatkan kreativitas penggunanya. Sebagai platform berbasis internet dan jejaring sosial, Instagram memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi melalui gambar digital. Banyak orang memanfaatkan aplikasi ini untuk mengunggah hasil jepretan mereka secara langsung (Yastini, dkk., 2018).

Instagram dikenal sebagai aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna menambahkan teks atau keterangan untuk menjelaskan unggahan. Selain itu, Instagram bisa dihubungkan dengan media sosial lain seperti Facebook dan Twitter, sehingga foto dan video yang telah diunggah dapat dibagikan ke berbagai platform secara bersamaan. Instagram, yang sering disebut sebagai aplikasi *photo sharing*, menjadi sangat populer karena menawarkan berbagai *fitur* menarik, terutama dalam hal *filter* dan efek foto. Konsepnya mirip dengan Twitter, di mana pengguna bisa mengikuti akun lain (*follow*), menerima pengikut (*followers*), serta menyukai dan mengomentari unggahan satu sama lain. Kepopuleran Instagram juga didukung oleh banyaknya efek instan yang membuat tampilan foto dan video lebih menarik (Nuryastini, Y., dkk., 2018).

Beberapa fitur utama yang tersedia di Instagram meliputi:

- 1) Pengikut (*Followers*): Pengguna dapat mengikuti akun lain dan berinteraksi melalui tanda suka serta komentar.
- 2) Unggahan Foto dan Video: Memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video dari galeri atau langsung melalui kamera.

- 3) Siaran Langsung (*Live Video*): Fitur untuk menyiarkan video secara langsung dengan berbagai filter yang dapat mempercantik tampilan.
- 4) Takarir (*Caption*): Setelah mengedit foto atau video, pengguna bisa menambahkan teks, emoji, atau informasi tambahan untuk memberikan konteks pada unggahan. *Fitur mention (@username)* juga memungkinkan pengguna menandai akun lain, sementara *hashtag (#)* membantu meningkatkan jangkauan unggahan.
- 5) Efek dan Filter Foto: Menyediakan berbagai alat editing seperti *filter* warna, kontras, dan efek *tilt-shift*.
- 6) Menandai Pengguna (@): Memungkinkan pengguna menandai teman atau akun lain dalam keterangan atau komentar.
- 7) Hashtag (#): Membantu pengguna menemukan unggahan berdasarkan topik atau kata kunci tertentu.
- 8) Geotagging: Menambahkan lokasi pada unggahan menggunakan GPS.
- 9) Berbagi ke Jejaring Sosial Lain: Foto dan video yang diunggah di Instagram dapat dibagikan ke platform lain seperti Facebook dan Twitter.
- 10) Komentar: Pengguna dapat memberikan tanggapan atau masukan terhadap unggahan orang lain.
- 11) Fitur Berbagi (*Share*): Memungkinkan pengguna mengirim foto atau video kepada pengguna lain.
- 12) Instagram *Stories*: Fitur untuk mengunggah foto atau video yang hanya bertahan selama 24 jam sebelum otomatis terhapus.
- 13) Tanda Suka (*Like*): Pengguna dapat menyukai unggahan sebagai bentuk apresiasi, yang juga memengaruhi popularitas konten.

2.4 Takarir

2.4.1 Pengertian Takarir

Takarir yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *caption* atau *subtitle*, adalah teks atau keterangan yang ditambahkan pada sebuah gambar, foto, atau video dengan tujuan memberikan penjelasan atau informasi tambahan terkait visual ditampilkan dalam media sosial. Takarir memiliki fungsi yang penting untuk mendukung

penyampaian informasi secara jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takarir diartikan sebagai teks singkat atau keterangan tertulis yang terdapat pada foto, gambar, atau video untuk memberikan penjelasan atau memperjelas isi dari media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa takarir tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah unggahan. Zaidan A. dkk. (2018), menyebutkan bahwa takarir merupakan teks atau deskripsi singkat yang bertujuan memberikan informasi tambahan pada gambar atau video agar audiens memahami isi unggahan tersebut. Setiawan (2020), menjelaskan bahwa takarir adalah elemen visual yang berfungsi menjelaskan konteks visual. Takarir harus mampu memberikan kejelasan dan mencegah kehilangan interpretasi dari audiens terhadap gambar atau video yang dibagikan.

Menurut Sitorismi (2025), takarir menjadi bagian penting dari interaksi digital karena mampu menarik perhatian audiens dan meningkatkan keterlibatan pengguna. Dalam dunia digital yang serba cepat, teks singkat ini harus ditulis secara efektif untuk menyampaikan maksud secara padat, jelas, dan menarik. Seiring berkembangnya media sosial sebagai sarana berbagi informasi, keberadaan takarir menjadi lebih signifikan dalam membangun citra personal maupun institusional.

2.4.2 Fungsi Takarir dalam Media Sosial

Fungsi utama takarir dalam media sosial sangat beragam dan menyentuh berbagai aspek komunikasi digital.

1. Takarir berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang tidak ditampilkan dalam gambar atau video. Informasi ini dapat berupa penjelasan, latar belakang, atau pesan utama dari unggahan tersebut.
2. Takarir memiliki peran dalam membentuk interaksi. Pengguna media sosial cenderung merespons unggahan dengan takarir yang menarik, yang memuat pertanyaan, ajakan, atau opini. Hal ini secara tidak langsung membangun komunikasi dua arah antara pemilik akun dan pengikutnya.

3. Takarir juga mencerminkan identitas atau citra dari seseorang atau institusi. Gaya bahasa, pilihan kata, dan nada yang digunakan dalam takarir dapat memperkuat branding dan menunjukkan karakteristik pengunggah.
4. Takarir membantu meningkatkan daya tarik suatu unggahan. Dalam banyak kasus, pengguna akan lebih tertarik untuk membaca, menyukai, atau membagikan konten yang memiliki takarir kuat dan relevan. Oleh karena itu, keberadaan takarir tidak hanya sekadar pengisi teks, tetapi juga alat komunikasi yang strategis.

2.4.3 Karakteristik Takarir yang Baik

Agar takarir dapat menjalankan fungsinya dengan optimal, perlu diperhatikan sejumlah karakteristik penulisan yang baik.

1. Takarir harus singkat dan padat. Pengguna media sosial tidak selalu memiliki waktu membaca teks panjang, sehingga penyampaian informasi yang efektif harus dirangkum dalam kalimat-kalimat sederhana namun bermakna.
2. Relevansi antara takarir dan konten visual sangat penting. Takarir harus mampu menjelaskan atau memperkuat makna dari gambar atau video yang diunggah. Ketidaksesuaian antara teks dan visual dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan kesalahan interpretasi.
3. Takarir yang baik menggunakan bahasa yang sesuai dengan target audiens. Jika sasarannya adalah remaja, penggunaan bahasa populer bisa menjadi pilihan, namun tetap dalam batas norma dan etika. Jika ditujukan untuk komunikasi formal, maka penggunaan bahasa baku dan sesuai kaidah sangat dianjurkan.
4. Takarir harus mampu mendorong interaksi. Penggunaan kalimat tanya, ajakan, atau tagar yang relevan dapat meningkatkan respon pengguna. Keterlibatan ini tidak hanya penting dalam membangun hubungan dengan audiens, tetapi juga berdampak pada jangkauan konten.
5. Takarir yang baik mencerminkan identitas atau citra dari pengunggah. Konsistensi dalam gaya penulisan, nilai-nilai yang ditampilkan, dan

kesesuaian dengan brand atau kepribadian akan memperkuat hubungan jangka panjang dengan pengikut.

2.5 Ejaan

Secara teknis, ejaan meliputi pedoman mengenai penulisan huruf, kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Pandini, I., 2020). Penggunaan ejaan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa, khususnya dalam bahasa tulisan, untuk memastikan keteraturan dan keseragaman bentuk. Ini berpengaruh pada akurasi dan kejelasan makna. Hubungan antara ejaan dan pengguna bahasa dapat diibaratkan seperti rambu lalu lintas yang harus diikuti oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas, maka akan tercipta situasi lalu lintas yang teratur dan tidak kacau (Lilis A. R., 2020).

Ejaan yang diterapkan dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan yang Disempurnakan, sering disingkat EYD. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), penulisan tanda baca dan kata dalam bahasa Indonesia diatur sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam EYD. EYD mulai berlaku pada 16 Agustus 1972 berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia. Pada tahun 1987, EYD mengalami revisi untuk memperluas dan memperjelas kaidah ejaannya. Ejaan yang Disempurnakan Edisi V (EYD V) merupakan pedoman terbaru yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemutakhiran pedoman ini dilakukan pada 16 Agustus 2022 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. EYD V yang merupakan pedoman terbaru yang mengatur terkait penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku.

- 1) Penggunaan huruf mencakup aturan penulisan huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, kombinasi huruf vokal dan konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal;
- 2) Penulisan kata mencakup aturan untuk kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan bilangan, kata ganti, serta kata sandang;

- 3) Penggunaan tanda baca meliputi aturan untuk 15 jenis tanda baca, yaitu: titik, koma, titik koma, titik dua, hubung, pisah, tanya, seru, elipsis, petik, petik tunggal, kurung, kurung siku, garis miring, dan apostrof; dan
- 4) Penulisan unsur serapan mencakup pedoman untuk penulisan unsur serapan.

2.5.1 Penggunaan Huruf

A. Huruf Abjad

Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf abjad yang terdiri atas A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, dan Z. Huruf-huruf ini digunakan dalam berbagai kata dan kalimat untuk membentuk komunikasi yang jelas dan efektif. Misalnya, dalam kalimat “Rina membaca buku di perpustakaan,” setiap kata tersusun dari huruf-huruf abjad tersebut sehingga membentuk makna yang dapat dipahami. Contoh lainnya adalah “Jakarta adalah ibu kota Indonesia,” yang menunjukkan bagaimana huruf-huruf dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan benar.

B. Huruf Vokal

Bahasa Indonesia memiliki lima huruf vokal, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Huruf-huruf vokal ini berperan penting dalam membentuk suku kata dan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam sebuah kalimat, huruf vokal selalu hadir untuk membantu membangun makna yang jelas. Misalnya, pada kalimat “Ibu membeli es teh di warung,” huruf vokal digunakan dalam setiap kata untuk membentuk susunan yang dapat dibaca dan dipahami. Contoh lainnya adalah kalimat “Anak itu bermain bola di lapangan,” yang juga menunjukkan bagaimana huruf vokal berperan dalam menyusun kata dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

C. Huruf Konsonan

Bahasa Indonesia memiliki 21 huruf konsonan, yaitu *b*, *c*, *d*, *f*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, *w*, *x*, *y*, dan *z*. Huruf-huruf konsonan ini berfungsi untuk

membentuk suku kata bersama huruf vokal sehingga menciptakan kata yang memiliki makna. Dalam sebuah kalimat, huruf konsonan bekerja sama dengan huruf vokal untuk membangun struktur bahasa yang baik. Misalnya, dalam kalimat “Rina membaca novel di kamarnya,” huruf konsonan muncul dalam berbagai kata untuk menyusun pesan yang jelas. Contoh lainnya adalah “Mobil berwarna merah itu milik ayah,” yang menunjukkan bagaimana huruf konsonan membantu membentuk kata yang dapat dipahami dalam komunikasi sehari-hari.

D. Gabungan Huruf Vokal

Gabungan huruf vokal dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu diftong dan monoftong.

1. Diftong (ai, au, ei, oi)

Diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang menghasilkan satu bunyi dalam satu suku kata. Dalam bahasa Indonesia, diftong sering ditemukan dalam kata-kata tertentu dan harus digunakan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan ejaan. Contoh penggunaan diftong yang benar dapat ditemukan dalam kalimat seperti “Anak itu duduk dengan santai,” di mana huruf vokal *a* dan *i* membentuk satu bunyi dalam kata santai. Begitu juga dalam kalimat “Kita akan pergi ke Pulau Bali” dan “Dia melakukan survei di sekolah,” yang menunjukkan penggunaan diftong secara tepat. Sebaliknya, kesalahan ejaan sering terjadi jika diftong tidak digunakan sebagaimana mestinya, seperti dalam kata santay yang seharusnya santai, Pulao yang seharusnya Pulau, serta servai yang seharusnya survei.

2. Monoftong (*eu*)

Dalam bahasa Indonesia, gabungan huruf vokal *eu* membentuk monoftong, yaitu satu bunyi vokal yang diucapkan sebagai satu kesatuan tanpa perubahan kualitas suara. Penggunaan monoftong ini penting untuk memastikan ejaan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh penggunaan yang benar dapat ditemukan dalam kalimat “Tari Seudati berasal dari Aceh,” di mana gabungan

huruf eu diucapkan sebagai satu bunyi vokal yang tidak terpecah. Sebaliknya, kesalahan ejaan dapat terjadi jika gabungan huruf tersebut ditulis secara keliru, seperti dalam kata Seudhati, yang seharusnya ditulis Seudati.

E. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Indonesia, terdapat gabungan huruf konsonan seperti *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* yang masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan. Penggunaan gabungan huruf ini harus sesuai dengan kaidah ejaan agar makna kata tetap jelas dan tidak terjadi kesalahan dalam penulisan. Contoh penggunaan yang benar dapat ditemukan dalam kalimat seperti “Khusus bagi pelanggan baru, ada diskon 20%,” di mana *kh* membentuk satu bunyi konsonan yang khas. Begitu juga dalam kalimat “Budi sedang mendaki di ngarai yang tinggi,” “Adik belajar menyanyi di sekolah,” dan “Dia memenuhi semua syarat pendaftaran,” yang menunjukkan penggunaan gabungan huruf konsonan dengan benar. Namun, kesalahan ejaan dapat terjadi jika gabungan huruf ini ditulis secara tidak tepat, seperti dalam kata *kusus* yang seharusnya *khusus*, *n'garai* yang seharusnya *ngarai*, *menyani* yang seharusnya *menyanyi*, serta *syarath* yang seharusnya *syarat*.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam sebuah kalimat untuk menunjukkan permulaan suatu pernyataan. Penggunaan huruf kapital ini penting agar tulisan lebih jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh penulisan yang benar dapat dilihat dalam kalimat “Aku sedang menulis surat” dan “Mereka berangkat ke sekolah pagi ini,” di mana kata pertama dalam setiap kalimat diawali dengan huruf kapital. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan huruf kapital sering terjadi, seperti pada penulisan *aku sedang menulis surat*, yang seharusnya diawali dengan huruf kapital menjadi *Aku sedang menulis surat*, atau *mereka berangkat ke sekolah pagi ini*, yang seharusnya ditulis *Mereka berangkat ke sekolah pagi ini*.

2. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam nama orang dan julukannya untuk membedakannya dari kata umum. Penggunaan huruf kapital pada nama diri sangat penting agar tulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam nama seperti *Kartika Dewi*, *Kim Jennie*, dan *Doja Cat*, di mana setiap kata dalam nama tersebut diawali dengan huruf kapital. Namun, kesalahan sering terjadi ketika nama ditulis dengan huruf kecil, seperti *kartika dewi*, *kim jennie*, atau *doja cat*, yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital menjadi *Kartika Dewi*, *Kim Jennie*, dan *Doja Cat*.
3. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam kalimat kutipan langsung untuk menandai awal suatu pernyataan. Jika sebuah kutipan langsung diawali dengan huruf kecil, maka harus diubah menjadi huruf kapital agar sesuai dengan kaidah ejaan yang benar. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam kalimat Ibu berkata, “Kapan kamu pulang?” dan “Cepatlah kembali ya, Nak!” ucapnya., di mana kata pertama dalam kutipan langsung menggunakan huruf kapital. Kesalahan sering terjadi ketika kutipan ditulis dengan huruf kecil, seperti dalam Ibu berkata, “kapan kamu pulang?” yang seharusnya “Kapan”, atau “cepatlah kembali ya, nak!”, yang seharusnya “Cepatlah” dan “Nak”.
4. Huruf kapital digunakan pada awal kata dalam nama agama, kitab suci, Tuhan, serta kata ganti yang merujuk kepada Tuhan. Penggunaan huruf kapital dalam konteks ini bertujuan untuk menunjukkan penghormatan dan memastikan ejaan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam kata *Allah*, *Tuhan*, *Kristen*, *Islam*, dan *Yesus*, di mana setiap kata diawali dengan huruf kapital. Kesalahan sering terjadi ketika kata-kata tersebut ditulis dengan huruf kecil, seperti *allah* yang seharusnya *Allah*, *tuhan* yang seharusnya *Tuhan*, atau *islam* yang seharusnya *Islam*.
5. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti oleh nama orang. Penggunaan huruf kapital ini menunjukkan penghormatan serta

memastikan ejaan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam nama *Sultan Hasanuddin*, *Haji Abdurrahman Wahid*, dan *Doktor Susilo*, di mana setiap gelar diawali dengan huruf kapital. Kesalahan sering terjadi ketika gelar tersebut ditulis dengan huruf kecil, seperti *sultan Hasanuddin* yang seharusnya *Sultan Hasanuddin*, atau *haji abdurrahman wahid* yang seharusnya *Haji Abdurrahman Wahid*.

6. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam nama jabatan dan pangkat yang diikuti oleh nama orang atau digunakan sebagai pengganti nama seseorang. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam *Profesor Dr. Soetomo*, *Presiden Joko Widodo*, dan *Gubernur Jawa Tengah*, di mana setiap jabatan diawali dengan huruf kapital. Kesalahan sering terjadi ketika jabatan ditulis dengan huruf kecil, seperti *presiden joko widodo* yang seharusnya *Presiden Joko Widodo*.
7. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Contoh penulisan yang benar dapat ditemukan dalam *Suku Dayak* dan *Bahasa Indonesia*, di mana setiap kata diawali dengan huruf kapital. Kesalahan sering terjadi ketika nama tersebut ditulis dengan huruf kecil, seperti *suku dayak* yang seharusnya *Suku Dayak* atau *bahasa indonesia* yang seharusnya *Bahasa Indonesia*.
8. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam nama tahun, bulan, hari, hari besar, atau peristiwa sejarah. Contoh penulisan yang benar meliputi *Tahun Hijriah*, *Hari Natal*, *Konferensi Meja Bundar*, dan *Perang Dunia II*, di mana setiap unsur tersebut diawali dengan huruf kapital. Kesalahan umum terjadi ketika unsur-unsur tersebut ditulis dengan huruf kecil, seperti *tahun hijriah* yang seharusnya *Tahun Hijriah*, atau *perang dunia ii* yang seharusnya *Perang Dunia II*.
9. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam nama geografis, seperti *Asia Tenggara*, *Pulau Komodo*, dan *Gunung Semeru*. Namun, jika nama geografis tersebut digunakan sebagai nama jenis, huruf kapital tidak digunakan. Misalnya, dalam “jeruk bali”, “bali” tidak

diawali huruf kapital karena merujuk pada jenis jeruk, bukan nama geografis.

10. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam judul buku, artikel, makalah, serta nama majalah dan surat kabar. Namun, kata tugas seperti “di,” “ke,” “dari,” “dan,” “yang,” dan “untuk” tidak ditulis dengan huruf kapital jika tidak berada di awal judul. Misalnya, penulisan yang benar adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bukan *kamus besar bahasa indonesia*.
11. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan, dan setiap unsur singkatan tersebut diikuti oleh tanda titik. Contoh yang benar meliputi *S.H. (Sarjana Hukum)*, *Dr. (Doktor)*, dan *Tn. (Tuan)*. Kesalahan umum terjadi ketika singkatan tersebut ditulis dengan huruf kecil atau tanpa tanda titik, seperti *s.h.* yang seharusnya *S.H.*, atau *tn* yang seharusnya *Tn.*
12. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti “Bapak,” “Ibu,” “Kakak,” dan “Adik,” ketika digunakan dalam penyapaan atau pengacuan. Misalnya, dalam kalimat “Kapan Bapak berangkat?” tanya Hasan. Selain itu, kata ganti “Anda” juga selalu ditulis dengan huruf kapital sebagai bentuk penghormatan. Misalnya, “Kepada siapa Anda bertanya?”

G. Huruf Miring

1. Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam teks atau daftar pustaka. Misalnya, dalam kalimat “Saya baru saja membaca novel Bumi Manusia yang sangat menginspirasi,” judul novel tersebut ditulis dengan huruf miring. Demikian pula, “Artikel di Kompas membahas isu lingkungan secara mendalam,” nama surat kabar Kompas ditulis dengan huruf miring. Penggunaan tanda petik untuk judul buku atau nama surat kabar, seperti dalam “Saya baru saja membaca novel ‘Bumi Manusia’ yang sangat menginspirasi,” tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

2. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya, dalam kalimat “Dia tidak hanya menulis, tetapi juga mengedit”, kata menulis dan mengedit dicetak miring untuk memberikan penekanan. Contoh lain adalah “Istilah demokrasi dalam konteks ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pemilu,” di mana kata demokrasi dicetak miring untuk menekankan istilah tersebut.
3. Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau frasa dalam bahasa daerah atau bahasa asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kalimat “Dalam budaya Jepang, konsep wabi-sabi sangat penting dalam filosofi kehidupan,” kata wabi-sabi dicetak miring karena merupakan istilah bahasa asing. Demikian pula, “Makanan khas daerah itu disebut pempek dan terkenal hingga mancanegara,” kata pempek dicetak miring karena merupakan istilah dari bahasa daerah.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal digunakan untuk menekankan bagian tulisan yang telah ditulis dalam huruf miring. Misalnya, pada kata “*Ramadhan*” huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia, bagian *dh* pada kata yang dicetak miring *Ramadhan* dicetak tebal untuk memberikan penekanan khusus. Penggunaan huruf tebal dalam konteks ini membantu menyoroti elemen tertentu dalam kata yang sudah dicetak miring, sehingga pembaca dapat memahami fokus penekanan tersebut.
2. Huruf tebal digunakan untuk menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam sebuah karya tulis, seperti judul buku, bab, atau subbab. Misalnya, penulisan “BAB III Metode Penelitian” menggunakan huruf tebal untuk menandai judul bab. Penggunaan huruf tebal dalam konteks ini membantu pembaca mengenali struktur dan bagian penting dalam sebuah tulisan.

2.5.2 Penulisan Kata

A. Kata Dasar

Kata dasar adalah bentuk kata yang belum mengalami proses afiksasi atau penambahan imbuhan. Penulisan kata dasar dilakukan secara terpisah tanpa tambahan afiks atau imbuhan. Misalnya, dalam kalimat “Ia memiliki rumah di pinggir kota,” kata “rumah” merupakan kata dasar yang digunakan tanpa imbuhan. Namun, jika ditulis “Ia memiliki rumahnya di pinggir kota,” kata “rumahnya” telah mendapatkan akhiran “-nya,” sehingga tidak lagi berupa kata dasar. Contoh lain, dalam kalimat “Kami akan segera makan siang bersama,” kata “makan” adalah kata dasar tanpa imbuhan. Sebaliknya, penulisan “Kami akan segera memakan siang bersama” kurang tepat karena kata “memakan” telah mendapatkan awalan “me-,” yang mengubah bentuk dasar kata tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata dasar tanpa imbuhan menjaga keaslian bentuk kata dan maknanya dalam kalimat.

B. Kata Turunan

1. Kata Berimbuhan

- 1) Dalam bahasa Indonesia, kata yang mendapatkan imbuhan—baik awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), maupun gabungan awalan dan akhiran (konfiks)—ditulis serangkai dengan kata dasarnya tanpa spasi atau tanda hubung. Misalnya, dalam kalimat “Ia sedang berlari mengelilingi lapangan,” kata “berlari” terdiri atas awalan “ber-” yang melekat langsung pada kata dasar “lari.” Penulisan yang salah, seperti “ber lari,” memisahkan imbuhan dari kata dasarnya, yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Contoh lain, dalam kalimat “Para pengunjung museum sangat antusias,” kata “pengunjung” menggabungkan awalan “pe-” dan akhiran “-ung” dengan kata dasar “kunjung,” semuanya ditulis serangkai. Penulisan yang salah, seperti “pe ngunjung,” memisahkan bagian-bagian kata yang seharusnya disatukan.

- 2) Kata yang mendapat bentuk terikat ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu. Kata yang mendapat bentuk terikat ditulis serangkai jika mengacu pada konsep keilmuan tertentu. Untuk terikat seperti “lokakarya” dan “mancanegara” ditulis serangkai tanpa spasi. Penulisan yang salah, seperti “loka karya” atau “manca negara” memisahkan bagian-bagian kata yang seharusnya disatukan.
- 3) Dalam penulisan kata yang diawali huruf kapital dan mendapat bentuk terikat, penggunaan tanda hubung (-) sangat diperlukan agar makna tetap jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penggunaan yang benar dapat dilihat dalam kalimat *Gerakan non-Indonesia* mulai berkembang dan *Konferensi pan-Afrika* membahas kerja sama regional. Sebaliknya, kesalahan sering terjadi ketika tanda hubung dihilangkan, seperti dalam kalimat *Gerakan non Indonesia* mulai berkembang, yang seharusnya ditulis *non-Indonesia*, serta *Konferensi pan Afrika* membahas kerja sama regional, yang seharusnya *pan-Afrika*.
- 4) Kata yang dicetak miring dan memiliki bentuk terikat harus disambungkan dengan tanda hubung (-). Contoh yang benar: *Perangkat anti-virus sangat diperlukan untuk keamanan data dan aliran seni post-modern berkembang pesat*. Jika tanda hubung dihilangkan, seperti dalam *anti virus* atau *post modern*, maka penulisannya menjadi tidak tepat dan dapat menimbulkan ambiguitas.
- 5) Untuk kata terikat yang diawali dengan maha- dan mengacu Kata terikat yang diawali dengan maha- dan mengacu pada nama atau atribut Tuhan harus ditulis terpisah dengan huruf kapital di awal untuk menunjukkan pengkhususan. Misalnya, penulisan yang benar adalah *Yang Maha Pengasih* dan *Yang Maha Bijaksana*, seperti dalam kalimat *Kita harus berdoa kepada Yang Maha Pengasih atau Tuhan Yang Maha Bijaksana akan selalu membimbing kita*. Kesalahan sering terjadi ketika kata tersebut disatukan atau huruf kapital tidak digunakan dengan benar, seperti *Yang MahaPengasih* atau *Yang maha bijaksana*.

2. Bentuk Ulang

- 1) Bentuk ulang dalam bahasa Indonesia harus ditulis dengan tanda hubung (-) yang memisahkan unsur-unsurnya. Contohnya, penulisan yang benar adalah *rumah-rumah* dalam kalimat *Mereka tinggal di rumah-rumah besar dan bercanda-canda* serta kalimat *Anak-anak itu sedang bercanda-canda di taman*. Jika tanda hubung dihilangkan, seperti dalam *rumah rumah* atau *bercanda canda*, maka penulisannya menjadi salah.
- 2) Dalam bentuk ulang gabungan kata, hanya unsur pertama yang diulang dan harus menggunakan tanda hubung (-). Contohnya, penulisan yang benar adalah *meja-meja makan* dalam kalimat *Di toko itu banyak tersedia meja-meja makan berkualitas tinggi dan berita-berita terbaru* serta dalam kalimat *Ayah selalu membaca berita-berita terbaru setiap pagi*. Jika kedua kata diulang tanpa tanda hubung, seperti *meja meja makan* atau *berita berita terbaru*, maka penulisannya menjadi salah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3. Gabungan Kata

- 1) Gabungan kata dalam bahasa Indonesia, termasuk istilah khusus, harus ditulis terpisah agar sesuai dengan kaidah ejaan yang benar. Misalnya, *cendera mata* berarti souvenir atau kenang-kenangan, sehingga penulisannya harus dipisah, bukan *cenderamata*. Begitu juga dengan *ibu kota*, yang merujuk pada kota pusat pemerintahan, harus ditulis terpisah, bukan *ibukota*.
- 2) Gabungan kata yang bisa menimbulkan ambiguitas harus ditulis dengan tanda hubung (-) agar maknanya jelas. Misalnya, dalam kalimat *Kami melihat banyak motor-mobil tua di pameran kendaraan antik*, tanda hubung menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah motor dan mobil yang sudah tua. Begitu juga dalam kalimat *Bengkel itu memperbaiki motor mobil-tua dengan hati-hati*, yang berarti bengkel tersebut memperbaiki mesin dari mobil tua. Jika tanda hubung tidak digunakan, seperti dalam *motor mobil tua*, maknanya bisa menjadi rancu dan sulit dipahami.

- 3) Gabungan kata yang memiliki awalan dan akhiran bersamaan harus ditulis tanpa pemisah. Misalnya, dalam kalimat *Keputusan itu masih dipertanyakan oleh banyak pihak*, kata *dipertanyakan* ditulis serangkai karena mengandung awalan di- dan akhiran -kan. Begitu juga dalam kalimat *Para ahli sedang mempelajari fenomena tersebut*, kata *mempelajari* ditulis tanpa spasi karena terdiri atas awalan mem- dan akhiran -i. Jika dipisah, seperti *di pertanyakan* atau *mem pelajari*, penulisannya menjadi salah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 4) Gabungan kata yang hanya memiliki awalan atau akhiran harus ditulis terpisah. Misalnya, dalam kalimat *Ia bertanya kepada pendidiknya tentang pelajaran tadi*, kata *bertanya* harus dipisah dari *kepada* karena hanya memiliki awalan ber-. Begitu juga dalam kalimat *Tolong sebarkan informasi ini ke seluruh tim*, kata *sebarkan* ditulis serangkai karena memiliki akhiran -kan. Jika ditulis salah seperti *bertanyakepada* atau *sebar kan*, maka tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 5) Beberapa gabungan kata harus ditulis sebagai satu kesatuan agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya dalam kalimat “Apalagi yang bisa kita lakukan dalam situasi ini?” bukan “Apa lagi yang bisa kita lakukan dalam situasi ini?” Begitu juga dengan padahal, seperti dalam “Perilakunya sangat mencerminkan sifat padahal,” bukan “Perilakunya sangat mencerminkan sifat pada hal.”

C. Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dalam penulisan bertujuan untuk mempermudah pembacaan dan menjaga kaidah bahasa yang benar. Berikut adalah aturan pemenggalan kata beserta contoh yang benar dan contoh yang salah.

1. Pemenggalan Kata pada Kata Dasar

- 1) Dalam pemenggalan kata, huruf vokal yang berurutan di tengah kata harus dipisahkan. Misalnya, kata *saat* dipenggal *menjadi sa-at*, *niat* menjadi *ni-at*, dan *buah* menjadi *bu-ah*. Kesalahan terjadi

jika kata-kata tersebut tidak dipenggal dengan benar, seperti *saat*, *niat*, dan *buah*.

- 2) Dalam pemenggalan kata, monoftong seperti *eu* tidak boleh dipisahkan karena merupakan satu kesatuan bunyi. Contohnya, kata *seu-da-ti*, *seu-lu-mat*, dan *ci-leun-cang* harus dipenggal dengan benar. Kesalahan terjadi jika dipenggal menjadi *seu-dat-i*, *se-ulum-at*, atau *ci-leu-ncang*.
- 3) Dalam pemenggalan kata, diftong seperti *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak boleh dipisahkan karena merupakan satu kesatuan bunyi dalam satu suku kata. Contohnya, kata *pandai*, *saudara*, *survei*, dan *amboi* harus dipenggal dengan benar, seperti *pan-dai*, *sau-da-ra*, *sur-vei*, dan *am-boi*. Kesalahan terjadi jika dipenggal menjadi *pa-ndai*, *sa-udar-ra*, *su-rvei*, atau *a-mboi*.
- 4) Dalam pemenggalan kata, jika ada huruf konsonan atau gabungan konsonan di tengah kata, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan tersebut. Misalnya, kata *kenyang* dipenggal menjadi *ke-nyang*, *bapak* menjadi *ba-pak*, dan *dengan* menjadi *de-ngan*. Kesalahan terjadi jika dipenggal menjadi *ken-yang*, *bap-ak*, atau *deng-an*.

2. Pemenggalan Kata pada Kata Berimbuhan

- 1) Dalam pemenggalan kata, bentuk dasar dan imbuhan harus dipisahkan. Contohnya, kata *diambil* dipenggal menjadi *di-ambil*, *berjalan* menjadi *ber-jalan*, dan *kekasih* menjadi *ke-kasih*. Kesalahan terjadi jika kata-kata tersebut tidak dipisahkan, seperti *diambil*, *berjalan*, dan *kekasih*.
- 2) Jika kata berimbuhan mengalami perubahan bentuk dasar, pemenggalan tetap mengikuti pola kata dasarnya. Misalnya, *memakai* dipenggal menjadi *me-ma-kai*, *mengunci* menjadi *me-ngun-ci*, dan *menutup* menjadi *me-nu-tup*. Kesalahan terjadi jika kata-kata tersebut tidak dipisahkan sesuai kaidah, seperti *memakai* dan *mengunci*.

- 3) Dalam pemenggalan kata yang mendapat sisipan, aturan pemenggalan tetap mengikuti pola kata dasarnya. Misalnya, kata *gelumbang* dipenggal menjadi *ge-lum-bung* dan *gemuruh* menjadi *ge-mu-ruh*. Kesalahan terjadi jika kata-kata tersebut tidak dipisahkan sesuai kaidah, seperti *gelumbang* dan *gemuruh*.
 - 4) Dalam pemenggalan kata, satu huruf tidak boleh berdiri sendiri di awal atau akhir baris. Misalnya, dalam kalimat “Penerapan protokol kesehatan adalah cara termudah mengakhiri pandemi ini,” pemenggalan harus dilakukan dengan benar. Kesalahan terjadi jika kata *mengakhiri* dipenggal menjadi *mengakhi-* di akhir baris dan *ri* di awal baris berikutnya.
3. Pemenggalan kata yang terdiri atas dua bagian atau lebih, pemisahan dilakukan di antara bagian-bagian tersebut. Misalnya, kata *biografi* dipenggal menjadi *bio-grafi*, *fotografi* menjadi *foto-grafi*, dan *biodata* menjadi *bio-data*. Kesalahan terjadi jika pemenggalan dilakukan di tempat yang tidak sesuai, seperti *bio-gra-fi* atau *bio-da-ta*. Aturan ini membantu menjaga kejelasan dalam penulisan dan pembacaan kata.
 4. Pemenggalan nama orang, pemisahan harus dilakukan di antara kata-kata penyusunnya jika berada di akhir baris. Misalnya, dalam kalimat “Pencetus nama bahasa Indonesia dalam Kongres Pemuda adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat,” pemenggalan yang benar tidak memisahkan bagian dalam satu kata. Kesalahan terjadi jika nama *Soerjaningrat* dipenggal menjadi *Soerja-* di akhir baris dan *ningrat* di awal baris berikutnya.
 5. Pemenggalan kata, singkatan tidak boleh dipisahkan karena dianggap sebagai satu kesatuan. Misalnya, dalam kalimat “Dia telah bekerja di KPU selama lima tahun,” singkatan *KPU* harus ditulis utuh. Kesalahan terjadi jika dipenggal menjadi *K-P-U*. Aturan ini penting untuk menjaga kejelasan dan keterbacaan teks.

D. Kata Depan

Kata depan merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan tempat, arah, atau asal suatu hal.

1. Kata depan di, ke, dan dari harus dipisah dari kata yang mengikutinya jika menunjukkan tempat atau arah. Misalnya, dalam kalimat “Di mana dia sekarang?”, “Saya pergi ke luar kota,” dan “Ia keluar dari rumah,” penulisannya sudah benar. Kesalahan terjadi jika ditulis “Dimana dia sekarang?”, “Saya pergi keluar kota,” atau “Ia keluar darirumah.”
2. Kata depan di harus dibedakan dari awalan di- pada kata kerja pasif. Jika menunjukkan tempat, di harus ditulis terpisah, seperti dalam kalimat “Ia tinggal di desa.” Sebaliknya, jika merupakan awalan pada kata kerja pasif, harus ditulis serangkai, seperti “Buku itu diletakkan di meja.” Kesalahan terjadi jika menulis “Ia tinggal didesa.” atau “Buku itu di letakkan di meja.”
3. Kata depan ke dan dari selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya, dalam kalimat “Saya pulang ke rumah.” dan “Kami berangkat dari sekolah.” penulisannya sudah benar. Kesalahan terjadi jika ditulis “Saya pulang kerumah.” atau “Kami berangkat darisekolah.”
4. Jika di digunakan sebagai imbuhan (awalan) pada kata kerja pasif, penulisannya harus digabung dengan kata yang mengikutinya. Misalnya, dalam kalimat “Buku itu ditulis oleh penulis terkenal.” dan “Rumah itu dibangun dengan bahan berkualitas.” penulisannya sudah benar. Kesalahan terjadi jika ditulis “Buku itu di tulis oleh penulis terkenal.” atau “Rumah itu di bangun dengan bahan berkualitas.”

E. Partikel

Partikel adalah kata yang memberikan nuansa makna pada kata lain tanpa mengubah makna dasar kata tersebut.

1. Partikel -lah, -kah, dan -tah harus ditulis menyatu dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya, dalam kalimat “Bacalah buku itu dengan baik!”, “Siapakah sebenarnya dia?”, dan “Apatah manfaat dari berlarut-

larut dalam kesedihan?” penulisannya sudah benar. Kesalahan terjadi jika ditulis “Baca lah”, “Siapa kah”, atau “Apa tah”.

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata sebelumnya. Misalnya, dalam sebuah percakapan, seorang pendidik berkata kepada muridnya, “Apa pun masalah yang timbul, kamu harus tetap tenang dan mencari solusinya dengan bijak.” Penulisan yang benar adalah *apa pun*, bukan *apapun*, karena *pun* dalam konteks ini berfungsi sebagai partikel yang berdiri sendiri.
3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, ‘mulai’, atau ‘melalui’ harus ditulis terpisah dari kata berikutnya. Misalnya, dalam kalimat “Mereka memasuki ruang pertemuan satu per satu.” dan “Tiket masuk dihitung per orang.” penulisannya sudah benar. Kesalahan terjadi jika ditulis “satu persatu” atau “perorang”.

F. Singkatan

Singkatan adalah bentuk ringkas dari kata atau frasa yang digunakan untuk mempercepat penulisan tanpa mengubah makna.

1. Penulisan singkatan untuk nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat, setiap bagian dari singkatan harus diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, dalam sebuah undangan resmi tertulis, “Acara ini akan dihadiri oleh A.B. Santoso, M.Pd., serta Bpk. Rizal sebagai pembicara utama.” Penulisan ini sudah benar karena mengikuti kaidah yang berlaku. Kesalahan terjadi jika ditulis tanpa tanda titik, seperti “AB Santoso, MPd, Bpk Rizal.”
2. Penulisan inisial nama orang yang berbentuk singkatan, tanda titik tidak digunakan. Misalnya, dalam sebuah daftar hadir, nama Dewi Nurhayati dapat disingkat menjadi DN, dan Taufik Rahman menjadi TR. Penulisan ini sudah benar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan terjadi jika ditulis dengan tanda titik, seperti D.N. atau T.R.
3. Penulisan singkatan atau akronim yang terdiri atas huruf pertama setiap kata dalam frasa, semua huruf ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya, seseorang yang ingin mengemudi harus memiliki SIM

(Surat Izin Mengemudi), sedangkan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) adalah organisasi internasional yang menaungi berbagai negara. Begitu juga dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang berperan dalam pembuatan undang-undang. Kesalahan terjadi jika singkatan ini ditulis dengan tanda titik, seperti S.I.M., P.B.B., atau D.P.R.

4. Penulisan singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf dan sering digunakan dalam dokumen resmi atau surat-menyurat, harus diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, dalam sebuah laporan tertulis, “Peserta seminar terdiri atas Mahasiswa, dosen, dkk.” atau “Setiap peserta harus membawa perlengkapan seperti buku, alat tulis, dll.” Penulisan ini sudah benar sesuai kaidah. Kesalahan terjadi jika singkatan tersebut ditulis tanpa tanda titik, seperti dst, dll, dkk.
5. Penulisan singkatan yang hanya terdiri atas dua huruf dan sering digunakan dalam dokumen resmi, setiap huruf harus diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, dalam sebuah surat resmi, dapat ditemukan frasa seperti “Surat ini ditandatangani a.n. Kepala Sekolah,” atau “Pendaftaran dibuka s.d. 10 Maret 2025.” Penulisan ini sudah sesuai kaidah. Kesalahan terjadi jika singkatan tersebut ditulis tanpa tanda titik, seperti an, ub, atau sd.
6. Dalam penulisan alamat, singkatan yang sering digunakan harus diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, dalam undangan resmi tertulis “Acara akan diselenggarakan di Jln. Sudirman, Ged. Hatta, Grg. Anggrek.” Penulisan ini sudah benar sesuai kaidah. Kesalahan terjadi jika singkatan tersebut ditulis tanpa tanda titik, seperti Jln Sudirman, Ged Hatta, atau Grg Anggrek.
7. Penulisan singkatan untuk satuan ukuran, takaran, timbangan, lambang kimia, dan mata uang, tidak perlu diakhiri dengan tanda titik. Misalnya, dalam spesifikasi teknis tertulis “Daya listrik yang dibutuhkan adalah 500 kW,” atau “Panjang kain ini mencapai 2 m.” Penulisan ini sudah benar sesuai kaidah. Kesalahan terjadi jika ditulis dengan tanda titik, seperti kW., m., atau g.

8. Akronim untuk nama lembaga atau instansi yang terbentuk dari gabungan huruf atau suku kata dari beberapa kata harus ditulis dengan huruf kapital pada awal setiap kata. Misalnya, dalam berita resmi tertulis “LIPI terus melakukan penelitian di berbagai bidang ilmiah,” atau “Bank BRI menyediakan berbagai layanan perbankan bagi masyarakat.” Begitu juga dengan “Pemprov DKI berupaya meningkatkan fasilitas publik di Jakarta.” Kesalahan terjadi jika akronim tersebut ditulis dengan huruf kecil, seperti lipi, bank bri, atau pemprov dki.
9. Akronim yang bukan merupakan nama diri dan terbentuk dari gabungan huruf atau suku kata dari beberapa kata harus ditulis dengan huruf kecil. Misalnya, dalam sebuah artikel kesehatan tertulis, “Setiap warga dapat memeriksakan kesehatannya di puskesmas terdekat.” Sementara itu, dalam bidang pendidikan, “Kemajuan iptek berperan penting dalam dunia pembelajaran.” Begitu juga dalam berita politik, “Pemilu yang jujur dan adil adalah kunci demokrasi yang sehat.” Kesalahan terjadi jika akronim-akronim ini ditulis dengan huruf kapital, seperti Humas, Iptek, Pemilu, atau Puskesmas.

G. Angka dan Bilangan

Angka dan bilangan memiliki aturan penulisan tertentu agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

1. Penulisan bilangan atau nomor, angka Arab dan Romawi digunakan sebagai simbol yang sesuai dengan kaidah bahasa. Misalnya, dalam daftar peserta lomba tertulis “Peserta dengan nomor 5 berhasil meraih juara I,” atau dalam sejarah disebutkan “Peristiwa penting itu terjadi pada abad XIX.” Begitu juga dalam sistem penomoran bab buku, seperti “Bab III membahas tentang perkembangan teknologi.” Kesalahan terjadi jika angka Arab atau Romawi ditulis dengan huruf kecil atau tanpa tanda yang sesuai, seperti “bab iii” atau “angka romawi x.”

2. Dalam penulisan bilangan dalam teks, angka yang dapat diungkapkan dalam satu kata harus ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan dalam daftar atau urutan. Misalnya, dalam sebuah laporan tertulis, “Kami telah mengunjungi museum itu sebanyak tiga kali dalam setahun.” Begitu juga dalam percakapan sehari-hari, “Dia hanya membutuhkan satu kesempatan untuk membuktikan kemampuannya.” Kesalahan terjadi jika bilangan tersebut ditulis dengan angka, seperti “Kami telah mengunjungi museum itu sebanyak 3 kali.”
3. Penulisan angka yang menunjukkan ukuran, seperti panjang, berat, luas, volume, waktu, dan nilai, penggunaan simbol dan tanda baca harus sesuai dengan kaidah. Misalnya, dalam laporan keuangan tertulis, “Harga barang tersebut adalah Rp5.000,00 per unit,” atau dalam petunjuk penggunaan bahan, “Tambahkan 0,5 liter air ke dalam adonan.” Begitu juga dalam konversi mata uang, “Biaya pengiriman internasional sebesar US\$3,50.” Kesalahan terjadi jika angka ditulis dengan format yang tidak sesuai, seperti “Rp 5000,00” atau “USD 3.50.”
4. Dalam penulisan bilangan di awal kalimat, jika angka tersebut terdiri atas lebih dari satu kata, maka harus didahului oleh kata seperti sebanyak, sejumlah, atau sebesar. Misalnya, dalam laporan acara tertulis, “Sebanyak 2.500 peserta diundang oleh panitia untuk menghadiri seminar nasional.” Jika tanpa kata pendahulu, maka kalimat dapat diubah menjadi “Panitia mengundang 2.500 peserta untuk menghadiri seminar nasional.” Kesalahan terjadi jika kalimat langsung diawali dengan angka, seperti “2.500 peserta diundang oleh panitia.”
5. Penulisan angka yang mewakili bilangan besar, sebagian dapat ditulis dengan huruf untuk memudahkan pembacaan. Misalnya, dalam berita kesehatan tertulis, “Sebanyak 500 ribu dosis vaksin telah didistribusikan ke beberapa daerah dalam satu bulan terakhir.” Begitu juga dalam laporan ekonomi, “Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar 2,5 miliar rupiah untuk pembangunan infrastruktur.” Kesalahan terjadi jika seluruh angka ditulis dengan format numerik, seperti

“Sebanyak 500.000 dosis vaksin telah didistribusikan ke beberapa daerah.”

6. Penulisan bilangan ordinal, dapat digunakan angka Romawi, kombinasi awalan ke- dengan angka Arab, atau ditulis dengan huruf. Misalnya, dalam buku sejarah disebutkan, “Perang Dunia II membawa perubahan besar dalam tatanan global.” Begitu juga dalam kajian sejarah, “Peristiwa penting itu terjadi pada abad ke-7.” Jika ditulis dengan huruf, maka menjadi “Peristiwa penting itu terjadi pada abad ketujuh.” Kesalahan terjadi jika angka ditulis tanpa mengikuti aturan yang benar, seperti “abad 7” atau “abad ke VII.”
7. Penulisan angka yang digabungkan dengan akhiran -an, harus digunakan tanda hubung (-) agar sesuai dengan kaidah. Misalnya, dalam transaksi keuangan tertulis, “Pembeli menerima lima lembar uang 5.000-an sebagai kembalian.” Begitu juga dalam percakapan sehari-hari, “Harga barang di toko itu berkisar di angka 100.000-an rupiah.” Kesalahan terjadi jika angka dan akhiran -an ditulis terpisah atau tanpa tanda hubung, seperti “lima lembar uang 5000 an” atau “lima lembar uang 5000an.”
8. Penulisan bilangan yang menjadi bagian dari nama geografi, angka harus ditulis dengan huruf secara utuh dan bersambung. Misalnya, dalam peta wilayah, tertulis “Kabupaten Limapuluhkoto memiliki keindahan alam yang memukau.” Begitu juga dalam destinasi wisata, “Rajaampat terkenal dengan keanekaragaman biota lautnya.” Kesalahan sering terjadi ketika nama geografis dipisah, seperti “Kelapa Dua” atau “Lima Puluh Koto.”

H. Kata Ganti ku-, kau-, -ku, -mu, dan -nya

1. Penulisan kata ganti, aturan yang benar harus diikuti agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman. Kata ganti ku- dan kau- selalu ditulis menyatu dengan kata yang mengikutinya, seperti dalam kalimat “Rumah ini sudah dijual sejak bulan lalu.” Begitu juga dengan “Majalah ini bisa kaubaca di ruang baca.” Sementara itu, kata ganti -

ku, -mu, dan -nya harus ditulis bersambung dengan kata sebelumnya, seperti dalam “Bukuku, bukumu, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.” Kesalahan sering terjadi ketika kata-kata ini dipisah, misalnya “rumah ini sudah ku jual” atau “buku ku tersimpan di perpustakaan.”

2. Kata ganti kau yang berdiri sendiri sebagai subjek harus ditulis terpisah dari kata lainnya. Misalnya, dalam kalimat “Aku berharap kau serius dengan apa yang telah kauucapkan.” Penulisan yang benar juga terlihat dalam “Kau masih muda, Kawan, lebih baik kau fokus mendidik adikmu saja.” Kesalahan sering terjadi ketika kau disambungkan dengan kata lain menggunakan tanda hubung atau dipisah secara tidak tepat, seperti “kau-serius” atau “kau ucapkan.”

I. Kata Sandang si dan sang

1. Kata sandang si dan sang digunakan untuk menunjukkan seseorang atau sesuatu secara khusus dan harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya, dalam kalimat “Surat tersebut dikembalikan kepada si pengirim.” Begitu juga dengan “Harimau itu sangat marah kepada sang Kancil.” Kesalahan sering terjadi ketika kata sandang ini digabung dengan kata setelahnya, seperti “sipengirim” atau “sangKancil.”
2. Kata sang harus ditulis dengan huruf kapital jika digunakan sebagai sebutan untuk Tuhan. Misalnya, dalam kalimat “Kita harus berserah diri kepada Sang Pencipta.” Penulisan yang benar menunjukkan rasa hormat dan kejelasan makna. Kesalahan sering terjadi ketika sang ditulis dengan huruf kecil, seperti dalam “kita harus berserah diri kepada sang Pencipta.”

2.5.3 Penggunaan Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

Tanda titik berfungsi untuk mengakhiri kalimat pernyataan yang selesai secara utuh. Selain itu, tanda ini juga digunakan dalam daftar pustaka, tabel, perincian, serta angka yang menunjukkan waktu atau kuantitas tertentu. Contoh penggunaan yang benar adalah dalam kalimat “Ibu kota Republik Indonesia saat ini adalah Jakarta.” serta “Tarif tiket kereta api kelas eksekutif dari Jakarta menuju Bandung adalah Rp95.000.” Selain itu, tanda titik juga digunakan dalam penulisan bagian laporan, seperti pada “Pasal 2.3 Laporan Penelitian menjelaskan tentang metode yang digunakan.” Sebaliknya, kesalahan penggunaan tanda titik dapat terlihat dalam kalimat yang tidak diakhiri dengan tanda titik, seperti “Ibu kota Republik Indonesia saat ini adalah Jakarta” tanpa tanda baca di akhir. Kesalahan lain terjadi pada angka desimal yang tidak menggunakan tanda titik, misalnya “Tarif tiket kereta api kelas eksekutif dari Jakarta menuju Bandung adalah Rp95,000” yang seharusnya menggunakan titik sebagai pemisah ribuan. Selain itu, penulisan bagian laporan yang tidak menggunakan titik sebagai pemisah, seperti “Pasal 2 3 Laporan Penelitian menjelaskan tentang metode yang digunakan,” juga merupakan kesalahan dalam penggunaan tanda titik.

B. Tanda Koma (,)

Tanda koma digunakan untuk memisahkan elemen dalam daftar, frasa, atau bilangan. Selain itu, tanda ini dipakai sebelum kata penghubung tertentu dan dalam sapaan. Tanda koma juga berfungsi untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Contoh penggunaan yang benar adalah dalam kalimat Pesan dari ayahku, “Kita harus selalu berbuat baik kepada orang lain.” serta Dokumen yang harus dikumpulkan adalah KTP, akta kelahiran, dan ijazah terakhir. Kesalahan penggunaan tanda koma terjadi jika tidak ada pemisah dalam petikan langsung, seperti Pesan dari ayahku “Kita harus selalu berbuat baik kepada orang lain.” atau dalam daftar yang tidak dipisahkan dengan koma, misalnya Dokumen yang harus

dikumpulkan adalah KTP akta kelahiran dan ijazah terakhir. Kesalahan lain juga terlihat pada sapaan tanpa koma, seperti Wah pelanginya sangat bagus.

C. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan klausa dalam kalimat kompleks yang memiliki hubungan erat serta dalam daftar referensi atau kutipan ilmiah. Contoh penggunaan yang benar adalah Waktu sudah larut malam; anak-anak masih sibuk membaca buku. dan Studi mengenai perencanaan bahasa di Indonesia sering dianggap sebagai salah satu yang paling sukses (Fishman, 1974; Moeliono, 1985; Samuel, 2008; Wardhaugh dan Fuller, 2015). Kesalahan penggunaan terjadi jika tanda titik koma digantikan dengan koma dalam klausa kompleks, seperti Waktu sudah larut malam, anak-anak masih sibuk membaca buku. atau dalam daftar referensi tanpa tanda titik koma, misalnya Studi mengenai perencanaan bahasa di Indonesia sering dianggap sebagai salah satu yang paling sukses (Fishman 1974, Moeliono 1985, Samuel 2008, Wardhaugh dan Fuller 2015).

D. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua digunakan untuk memperkenalkan perincian, daftar, atau kutipan langsung setelah suatu pernyataan yang lengkap. Contoh penggunaan yang benar adalah Kami membawa beberapa perlengkapan: buku, pensil, dan penghapus. serta Pendidik berkata: “Besok kita akan mengadakan ulangan harian.” Kesalahan terjadi jika tanda titik dua digunakan tanpa didahului pernyataan lengkap, seperti dalam Kami membawa: buku, pensil, dan penghapus. Kesalahan lain terlihat pada penggunaan tanda titik dua yang tidak tepat dalam kutipan langsung, seperti Pendidik berkata “Besok kita akan mengadakan ulangan harian.” atau dalam penulisan waktu yang keliru, misalnya Waktu pertandingan telah ditentukan pukul: 14:30 WIB.

E. Tanda Hubung (-)

Tanda hubung digunakan untuk menghubungkan kata ulang, gabungan kata, atau rentang angka dan tanggal tertentu. Contoh penggunaan yang benar adalah Ibu membeli sayur-sayuran di pasar. serta Jakarta-Bandung bisa ditempuh dalam waktu tiga jam. Kesalahan terjadi jika kata ulang tidak menggunakan tanda hubung, seperti dalam Ibu membeli sayur sayuran di pasar. atau jika terdapat spasi yang tidak perlu, seperti Jakarta - Bandung bisa ditempuh dalam waktu tiga jam. Penggunaan yang salah juga terlihat dalam penulisan rentang waktu, misalnya Ujian akan berlangsung pada 15 - 17 Agustus 2024. yang seharusnya menggunakan tanda pisah, bukan tanda hubung.

F. Tanda Pisah (—)

Tanda pisah digunakan untuk menunjukkan rentang, batasan lokasi, serta menyisipkan penjelasan tambahan dalam kalimat. Contoh penggunaan yang benar adalah *Konferensi berlangsung pada 20—22 Mei 2025.* serta *Kereta Jakarta—Surabaya berangkat pukul 06:00 WIB.* Kesalahan umum terjadi ketika rentang waktu atau lokasi ditulis dengan tanda hubung, seperti *Konferensi berlangsung pada 20 - 22 Mei 2025.* dan *Kereta Jakarta - Surabaya berangkat pukul 06:00 WIB.* Selain itu, tanda pisah harus memiliki spasi saat digunakan untuk menyisipkan penjelasan, misalnya dalam *Penelitian ini memiliki tujuan utama — untuk menemukan solusi inovatif dalam pendidikan.* Kesalahan lainnya adalah tidak adanya spasi, seperti dalam *Penelitian ini memiliki tujuan utama- untuk menemukan solusi inovatif dalam pendidikan.*

G. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat yang bersifat pertanyaan dan menunjukkan permintaan informasi atau keraguan. Contoh penggunaan yang benar adalah *Kapan perayaan Hari Kemerdekaan?* serta *Apa yang dimaksud dengan teks eksposisi?* Kesalahan umum terjadi ketika kalimat tanya diakhiri dengan tanda titik, seperti *Kapan perayaan Hari*

Kemerdekaan. Selain itu, tanda tanya tidak digunakan dalam kalimat berita atau pernyataan tidak langsung, misalnya *Saya bertanya apakah kamu sudah makan?* yang seharusnya tidak memakai tanda tanya. Kesalahan lainnya adalah dalam penulisan frasa tanya, seperti *Dimana kamu tinggal?* yang seharusnya ditulis *Di mana kamu tinggal?* karena “di mana” merupakan frasa yang terdiri atas dua kata.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat yang mengungkapkan perintah, seruan, atau emosi yang kuat. Contoh penggunaan yang benar adalah *Hebat! Dia berhasil menyelesaikan tantangan tersebut. serta Segera ambil keputusan!* Kesalahan umum terjadi ketika tanda seru tidak digunakan untuk menekankan ekspresi, seperti dalam *Hebat, dia berhasil menyelesaikan tantangan tersebut*. Selain itu, penggunaan titik dalam perintah dapat mengurangi kesan mendesak, misalnya *Segera ambil keputusan.* yang seharusnya menggunakan tanda seru. Ajakan juga perlu tanda seru agar lebih bersemangat, seperti dalam *Ayo, kita dukung produk lokal!* bukan *Ayo kita dukung produk lokal.*

I. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan jeda dalam ucapan, keraguan, atau bagian kalimat yang dihilangkan. Contoh penggunaan yang benar adalah “Silakan ... kita diskusikan nanti.” serta “Dia mengatakan bahwa ... tidak ada masalah.” Kesalahan umum terjadi jika tidak ada spasi setelah tanda elipsis, seperti dalam “Silakan...kita diskusikan nanti.” Selain itu, tanda elipsis yang benar terdiri atas tiga titik, bukan lebih atau kurang, sehingga penulisan seperti “Sebenarnya.... saya masih ragu.” adalah kesalahan. Penggunaan tanda elipsis yang tepat membantu menjaga makna kalimat tetap jelas.

J. Tanda Petik (“...”)

Tanda petik digunakan untuk mengapit kutipan langsung, judul karya, atau istilah tertentu dalam konteks khusus. Contoh penggunaan yang benar adalah “Jangan pernah menyerah!” kata motivator tersebut. serta Artikel yang menarik itu berjudul “Strategi Pemasaran Digital.” Kesalahan umum terjadi ketika judul karya tidak diapit tanda petik, seperti dalam Dalam bukunya, ia menulis tentang Pengembangan Karakter. Selain itu, huruf awal setelah tanda petik harus kapital dalam kutipan langsung, sehingga Pendidik menjelaskan, “tema karya ilmiah harus relevan dengan bidang studi.” adalah bentuk yang salah. Penggunaan tanda petik yang tepat membantu menjaga kejelasan dan ketepatan dalam penulisan.

K. Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan yang bukan bagian utama dari kalimat serta sebagai penanda dalam daftar atau urutan. Contoh penggunaan yang benar adalah *Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), aturan tersebut harus diikuti. serta Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini: (1) metode yang digunakan, (2) data yang dikumpulkan, dan (3) hasil analisis.* Kesalahan umum terjadi ketika tanda kurung tidak langsung mengapit teks, seperti dalam *Berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD),* aturan tersebut harus diikuti. Selain itu, informasi dalam kurung tidak boleh dapat berdiri sendiri, misalnya *Ayah pergi ke kantor dengan naik bus (Transjakarta).* yang seharusnya ditulis tanpa tanda kurung jika informasi tersebut merupakan bagian utama kalimat.

L. Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit informasi tambahan dalam kalimat yang sudah berada dalam tanda kurung atau untuk menunjukkan koreksi serta penjelasan dalam kutipan. Contoh penggunaan yang benar adalah Kutipan tersebut berbunyi, “Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 [oleh Soekarno dan Hatta].” serta

Informasi ini terdapat dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia (2018) [edisi revisi]. Kesalahan umum terjadi ketika ada spasi di dalam tanda kurung siku, seperti dalam Perayaan [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia diadakan dengan penuh rasa syukur. Selain itu, jika tambahan informasi bukan bagian dari kutipan asli, harus menggunakan tanda kurung siku, bukan langsung dimasukkan dalam kutipan.

M. Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring digunakan untuk memisahkan unsur dalam penulisan tertentu, seperti nomor surat, alamat, sebagai pengganti kata “atau,” dan dalam konteks “setiap.” Contoh penggunaan yang benar adalah *Jalan Mawar II/14*. serta *Rapor harus diambil oleh orang tua/wali peserta didik pada hari yang telah ditentukan*. Kesalahan umum terjadi ketika ada spasi sebelum atau sesudah garis miring, seperti dalam *Jalan Mawar II / 14*. Selain itu, dalam satuan kecepatan, garis miring harus langsung diikuti tanpa spasi, misalnya *50 km/jam*, bukan *50 km / jam*.

N. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Apostrof digunakan untuk menandai penghilangan bagian dari kata atau angka, terutama dalam bahasa lisan atau informal. Contoh penggunaan yang benar adalah *Dia s’lalu hadir tepat waktu*. serta *Aku lahir pada tahun ‘99*. Kesalahan umum terjadi ketika ada spasi setelah apostrof, seperti dalam *Dia s’ lalu hadir tepat waktu*. Selain itu, jika “kan” adalah singkatan dari “bukan,” harus menggunakan apostrof, misalnya *Mereka sudah datang, ‘kan?* bukan *Mereka sudah datang, kan?* Penggunaan apostrof yang benar membantu menjaga kejelasan dalam penulisan.

2.5.4 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, banyak kosakata yang berasal dari bahasa asing dan telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut

disebut sebagai “unsur serapan”. Berdasarkan tingkatannya, kata serapan terbagi menjadi dua jenis utama:

1. Kata serapan yang belum sepenuhnya disesuaikan

Kata-kata ini masih mempertahankan ejaan dan pengucapan aslinya, meskipun digunakan dalam bahasa Indonesia. Misalnya: *workshop*, *software*, *laissez-faire*.

2. Kata serapan yang sudah disesuaikan

Kata-kata ini mengalami perubahan ejaan atau pengucapan agar sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Penyesuaian dilakukan seminimal mungkin agar tetap dikenali dari bentuk aslinya. Contohnya:

- a. *computer* → komputer
- b. *culture* → kultur
- c. *philosophy* → filosofi

Menurut Rosidi (dalam Marnetti, 2020), kata asing dapat masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui empat cara utama: adopsi, adaptasi, kreasi, dan terjemahan langsung.

- 1) Adopsi

Dalam proses adopsi, kata dari bahasa asing diambil tanpa perubahan karena sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya, kata zakat (dari bahasa Arab), kantor (dari bahasa Belanda), loteng (dari bahasa Cina), nisan (dari bahasa Portugis), dan tren (dari bahasa Inggris). Kata-kata tersebut dipertahankan sebagaimana aslinya tanpa perubahan ejaan. Kesalahan dalam adopsi terjadi ketika ejaan asli diubah sembarangan, seperti zakat menjadi jakat atau masjid menjadi masid, karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- 2) Adaptasi

Proses adaptasi terjadi ketika bahasa Indonesia menyerap kata asing dengan menyesuaikan ejaan dan fonemnya agar lebih sesuai dengan sistem bahasa Indonesia. Misalnya, kata *qabil* diadaptasi menjadi kabil, *economisch* menjadi ekonomis, *guitarra* menjadi gitar, dan *psychology* menjadi psikologi. Adaptasi ini bertujuan agar kata-kata asing lebih mudah

digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah maknanya. Kesalahan dalam adaptasi terjadi jika perubahan tidak mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia, seperti *psychology* menjadi saikologi atau *guitarra* menjadi guiter, yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

3) Kreasi

Proses kreasi terjadi ketika konsep dari bahasa asing diambil tanpa meniru bentuk kata aslinya secara langsung. Misalnya, *free entry* diterjemahkan menjadi masuk gratis, *deadline* menjadi batas akhir, dan *user manual* menjadi buku panduan pengguna. Tujuan dari proses ini adalah menghasilkan padanan kata yang lebih alami dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia. Kesalahan dalam kreasi terjadi jika terjemahan masih mempertahankan bentuk asing yang kurang sesuai, seperti *free entry* menjadi entri bebas atau *user manual* menjadi manual pengguna, yang belum sepenuhnya menggunakan unsur bahasa Indonesia.

4) Terjemahan Langsung

Dalam proses ini, kata dari bahasa asing diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan makna aslinya. Contohnya, *safety tape* diterjemahkan menjadi pita pengaman, *work meeting* menjadi rapat kerja, *smartphone* menjadi telepon pintar, dan *air conditioner* menjadi penyejuk udara. Terjemahan yang kurang tepat dapat mengubah makna, seperti *safety tape* yang diterjemahkan menjadi pita aman atau *work meeting* menjadi pertemuan kerja, yang kurang umum dibandingkan dengan istilah rapat kerja.

2.6 Kata Baku

Kata baku adalah kata yang penulisannya sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kata baku digunakan untuk menjaga konsistensi, ketepatan, dan kejelasan dalam komunikasi. Menurut Kridalaksana (dalam Devianty, 2021) menyatakan bahwa kata baku adalah kata yang pemakaiannya didasarkan pada norma atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku serta lazim digunakan dalam ragam bahasa formal. Sirait, Z. (2021) menyebutkan bahwa kata

baku merupakan kata yang telah ditetapkan oleh masyarakat pemakai bahasa sebagai bentuk yang benar melalui proses kodifikasi dalam kamus atau pedoman resmi kebahasaan.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017), kata baku memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Digunakan dalam situasi formal atau resmi.
2. Tidak terpengaruh bahasa daerah atau bahasa asing.
3. Tidak mengandung bentuk tidak baku atau campuran bahasa.
4. Sesuai dengan kaidah ejaan (EYD).

Meskipun kata baku umumnya diasosiasikan dengan konteks formal, penggunaannya tidak terbatas pada karya ilmiah, dokumen administrasi, atau komunikasi resmi saja. Dalam era digital, penggunaan kata baku juga sangat penting di media sosial, khususnya pada takarir (*caption*) yang bersifat informatif atau publik. Media sosial, sebagai sarana komunikasi yang luas dan berpengaruh, juga menjadi tempat penting untuk menerapkan penggunaan kata baku. Media sosial kini menjadi rujukan bahasa bagi banyak kalangan, termasuk pelajar. Oleh karena itu, penggunaan kata tidak baku dalam takarir (*caption*) media sosial dapat berdampak langsung terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat. Jika kata-kata tidak baku terus disebarluaskan dan digunakan secara masif, maka bentuk bahasa yang salah akan dianggap benar oleh masyarakat luas. Kondisi ini tentu merugikan perkembangan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, khususnya di kalangan pelajar yang sedang dalam tahap pembentukan kemampuan berbahasa secara formal. Dengan demikian, penggunaan kata baku dalam takarir media sosial sangat disarankan, terlebih jika disampaikan oleh akun-akun yang menyampaikan informasi publik. Beberapa contoh kata tidak baku yang sering ditemukan antara lain: ‘aktifitas’ (seharusnya ‘aktivitas’), ‘resiko’ (seharusnya ‘risiko’), ‘kwitansi’ (seharusnya ‘kuitansi’), dan ‘praktek’ (seharusnya ‘praktik’).

2.7 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mendukung peserta didik agar dapat belajar secara maksimal. Menurut Sulistiyowati, E. (2015), pembelajaran terdiri atas serangkaian aktivitas yang disusun dan dilaksanakan oleh pendidik untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar. Dari sisi peserta didik, pembelajaran mencakup berbagai kegiatan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Anna, H. (2016), menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup penyampaian informasi serta aktivitas yang disusun oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang disusun oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang mendukung pemahaman dan penguasaan materi secara optimal.

Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta menjadi kunci keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita (Krissandi, dkk. 2018). Hal ini haruslah disadari apalagi bagi para pendidik bahasa pada khususnya dan bagi para pendidik bidang studi pada umumnya. Pengertian bahasa ditinjau dari dua segi, yakni segi teknis dan segi praktis. Menurut Sari, B. P. (2022) pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang

disebut huruf. Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai proses yang menggunakan komunikasi untuk menyampaikan informasi, yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya budaya bangsa Indonesia.

Semangat pendidikan terletak pada kurikulum dan tidak dapat dipisahkan. Kamiludin, K. dan Suryaman, M. (2017) menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan komponen yang saling mendukung. Hidayani (2018) menjelaskan bahwa kurikulum menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional, tetapi tetap mencerminkan kebudayaan nasional dan prinsip Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, penting bagi kurikulum untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah, dan menjalani evaluasi terhadap efektivitas penerapannya. Menurut Hidayani (2018), pengembangan kurikulum dianggap efektif jika sesuai dengan tuntutan, relevan, fleksibel, berkelanjutan, praktis, dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada landasan yang kuat, dengan prinsip mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Kurikulum merdeka ini menekankan kebebasan belajar pendidik atau peserta didik pembelajaran mandiri. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang waktu yang lebih maksimal untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi peserta didik. Selain dari peserta didik, pendidik pula memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk belajar dan minat peserta didik. Identitas yang melekat dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu oleh tim penyusun. Proyek yang dihasilkan tidak terfokus pada target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak menjurus pada capaian pembelajaran tertentu (Agustina, E. S., 2023).

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan, antara lain dengan menitikberatkan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran yang ditawarkan lebih mendalam, relevan, dan interaktif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberi ruang bagi pendidik dan sekolah untuk menilai capaian belajar peserta didik secara lebih menyeluruh. Implementasinya dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing sekolah. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak terbatas oleh batasan-batasan yang ketat dan seragam, melainkan lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing individu. Sejalan dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran bahasa juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan imajinatif peserta didik, sehingga mereka dapat mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara tepat dan kreatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, B. P. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan untuk membantu peserta didik berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, serta menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa hendaknya dipandang sebagai proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, yang mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakainya. Dalam tugasnya sehari-hari para pendidik bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (Anna, H., 2016). Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

- 1) Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu pendidik untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban pendidik dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol pendidik yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas

yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Kemampuan berbahasa

Peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Mereka juga dapat menggunakan bahasa dalam berbagai teks multimodal, seperti visual, audio, audiovisual, dan lain-lain.

- b) Sikap

Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan santun dan menghargai bahasa sebagai bahasa resmi negara. Mereka juga dapat mengemukakan pendapat, gagasan, dan perasaan.

- c) Kepedulian

Peserta didik dapat menghargai orang lain, peduli terhadap budaya lokal dan lingkungan, serta berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia.

- d) Kemampuan literasi

Peserta didik dapat berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif dalam belajar dan bekerja.

- e) Kepercayaan diri

Peserta didik dapat berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab.

- f) Kemampuan analitis dan imajinatif

Peserta didik dapat menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

- g) Kemampuan intelektual, emosional, dan sosial

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. EYD adalah salah satu aspek penting dalam berbahasa Indonesia. Ejaan yang benar mencerminkan kejelasan, ketertiban, dan keseragaman dalam komunikasi tertulis. Menurut Sugono (2008), penggunaan ejaan yang tepat melibatkan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam EYD. Jika ejaan digunakan tidak sesuai dengan kaidah, maka dapat mengakibatkan salah tafsir dan menurunkan kualitas komunikasi. Misalnya, penggunaan tanda baca yang salah dalam sebuah kalimat dapat mengubah makna kalimat tersebut. Demikian pula, jika penulisan kata-kata serapan tidak mengikuti aturan, dapat menciptakan kebingungan bagi pembaca. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan EYD adalah keterampilan dasar yang wajib dikuasai, terutama dalam konteks resmi seperti penulisan laporan, surat, atau artikel ilmiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2012), menguasai ejaan berarti mampu menggunakan tanda baca, huruf kapital, dan kata-kata secara tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga tulisan menjadi komunikatif dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini akan fokus di implikasikan dalam bentuk modul ajar Bahasa Indonesia di kelas XI fase F Kurikulum Merdeka yaitu pada Bab 2 “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur” dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis. Sehubungan dengan hal itu, tujuan pembelajaran yang akan dicapai berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan ejaan yang tepat sesuai dengan kaidah penulisan yang telah disepakati. Dengan memahami dan menguasai penggunaan ejaan yang benar, peserta didik diharapkan dapat menyajikan berita yang jelas, efektif, dan sesuai dengan struktur yang telah ditentukan, baik dalam bentuk teks tertulis maupun dalam konteks penyampaian berita di lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan ejaan yang benar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aturan ejaan secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam menulis teks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fenomena secara alami dan apa adanya. Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan tepat melalui penggunaan kata-kata atau kalimat, bukan angka statistik. Semua informasi disajikan berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan selama penelitian (Afrizal, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan ejaan dalam takarir pada akun media sosial *Info Kyai News Lampung* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan ejaan dalam teks-teks yang dibagikan di media sosial, khususnya yang berhubungan dengan isu-isu sosial di Lampung.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Slamet Riyadi (dalam Sidiq, U. dan Choiri, M., 2019), data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh melalui observasi, dan data tersebut dapat berupa angka-angka atau simbol-simbol. Oleh karena itu, data diperoleh melalui pengamatan atau observasi, dan bisa berupa angka atau simbol. Data dalam penelitian ini dikumpulkan berfokus pada penggunaan ejaan dalam teks takarir yang diunggah di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Data ini mencakup berbagai aspek penggunaan ejaan yang ditulis pada setiap takarir, seperti penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku. Setiap kesalahan atau ketidaksesuaian dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan V (EYD V) akan dicatat dan dianalisis sebagai data penelitian. Menurut Sugiyono (2017), sumber data adalah subjek tempat data

dikumpulkan. Dengan kata lain, sumber data adalah informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks takarir yang diunggah di akun Instagram *Info Kyai New Lampung* edisi bulan Juli 2024 - September 2024. Akun ini dijadikan sumber data karena sering menampilkan informasi dan berita terkini yang diakses oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pencatatan dan dokumentasi. Pencatatan adalah kegiatan merekam dan mencatat informasi secara sistematis selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Sidiq, U. dan Choiri, M., 2019), pencatatan melibatkan proses kompleks yang mencakup aspek biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini, pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan kesalahan penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya, dengan kategori yang mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku. Pencatatan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan semua kesalahan bahasa yang terdapat pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* terdokumentasi dengan baik dan akurat.

Teknik dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Sidiq, 2019), merupakan metode untuk mengumpulkan data dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan merekam bukti fisik berupa takarir dari *Info Kyai News Lampung*. Proses dokumentasi meliputi tangkapan layar dari takarir yang diterbitkan oleh akun Instagram *Info Kyai News Lampung* periode bulan Juli 2024 – September 2024, menyimpan arsip digital dari setiap takarir yang relevan dengan penelitian, dan mengelompokkan dokumen berdasarkan kategori kesalahan yang ditemukan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti fisik dari kesalahan berbahasa yang ditemukan dan akan dianalisis lebih lanjut.

3.4 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sidiq, U. dan Choiri, M., 2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan terus-menerus hingga semua aspek data tercover atau sampai data tidak menghasilkan informasi baru. Proses analisis ini meliputi empat langkah utama yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1) Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pencatatan dan dokumentasi. Peneliti mencatat kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* secara sistematis. Pencatatan dilakukan dengan memeriksa setiap takarir untuk menemukan kesalahan seperti penulisan huruf kapital yang tidak sesuai, kesalahan dalam penulisan kata, pemenggalan kata yang tidak tepat, penggunaan tanda baca yang keliru, penulisan unsur serapan yang tidak sesuai kaidah, serta kesalahan lain yang relevan dengan kaidah ejaan. Selain pencatatan, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk menyimpan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar atau menyimpan arsip digital dari takarir yang memuat kesalahan ejaan. Data yang terkumpul dari kedua teknik ini menjadi dasar untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi informasi yang lebih terfokus dan relevan. Peneliti melakukan reduksi dengan merangkum setiap kesalahan yang ditemukan, memilih elemen-elemen utama, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan kesalahan berdasarkan kategori seperti penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, dan kata baku. Reduksi data membantu peneliti memusatkan perhatian pada pola-pola kesalahan yang signifikan dan mempermudah proses analisis lebih lanjut.

3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam format yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi kontekstual. Tabel digunakan untuk menunjukkan jenis-jenis kesalahan ejaan yang ditemukan dalam takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, lengkap dengan contoh kesalahan, kategori kesalahan, dan frekuensinya. Selain itu, peneliti menyertakan deskripsi rinci untuk memberikan konteks dari setiap kesalahan yang ditemukan, seperti pada takarir mana kesalahan terjadi dan bagaimana bentuk kesalahannya. Penyajian data yang sistematis ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola kesalahan, sehingga hasil analisis dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola-pola kesalahan yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya. Peneliti menganalisis jenis-jenis kesalahan ejaan yang sering muncul pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung* dan menentukan implikasi dari temuan tersebut. Untuk memastikan validitas kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan temuan dengan literatur yang relevan, seperti Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil akhir dari penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis-jenis kesalahan ejaan yang sering ditemukan dan rekomendasi untuk mengatasinya, yang kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Indikator Penggunaan Ejaan

Indikator	Sub Indikator	Deskriptif
Penggunaan Huruf	Huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, kombinasi huruf vokal dan konsonan, huruf kapital, huruf miring, huruf tebal.	Menganalisis penggunaan huruf dalam takarir di akun Instagram <i>Info Kyai News Lampung</i> berdasarkan kaidah EYD V. Termasuk kesesuaian dalam penulisan huruf abjad, aturan huruf kapital untuk awal kalimat, nama diri, dan unsur tertentu, penggunaan huruf miring untuk kata asing, serta huruf tebal untuk penekanan.
Penulisan Kata	Kata dasar, kata turunan, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, angka dan bilangan, kata ganti, kata sandang.	Mengidentifikasi ketepatan dalam penulisan kata sesuai EYD V, seperti pemakaian kata dasar tanpa perubahan bentuk, penggunaan kata turunan dengan imbuhan yang benar, pemenggalan kata yang mengikuti kaidah suku kata, serta konsistensi dalam penulisan kata depan, partikel, singkatan, angka, kata ganti, dan kata sandang.
Penggunaan Tanda Baca	Titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda	Mengevaluasi apakah penggunaan tanda baca dalam takarir telah sesuai dengan aturan dalam EYD V. Termasuk ketepatan penggunaan titik dalam akhir kalimat, koma dalam pemisahan unsur, titik koma dalam pemisahan bagian yang setara, serta

	kurung siku, garis miring, apostrof.	tanda baca lainnya dalam konteks yang tepat.
Penulisan Unsur Serapan	Kata serapan dari bahasa asing dan daerah.	Mengkaji apakah kata serapan yang digunakan telah mengikuti aturan adaptasi sesuai dengan pedoman EYD V. Termasuk perubahan ejaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
Kata Baku	Penggunaan kata baku	Memeriksa apakah kata-kata yang digunakan dalam takarir adalah kata baku sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tidak mengandung kata tidak baku yang menyimpang dari kaidah KBBI dan EYD.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan ejaan pada takarir di akun Instagram *Info Kyai News Lampung*, ditemukan berbagai kesalahan ejaan yang berpotensi memengaruhi kejelasan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup aspek penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, penulisan unsur serapan, serta penggunaan kata baku. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten sebanyak 69 data meliputi, penulisan huruf abjad (0 data), huruf vokal (0 data), huruf konsonan (0 data), gabungan huruf vokal (0 data), gabungan huruf konsonan (0 data), huruf kapital (69 data), huruf miring (0 data), dan huruf tebal (0 data) ; (2) penulisan kata sebanyak 44 data meliputi, kata dasar (0 data), kata turunan (0 data), pemenggalan kata (0 data), kata depan (19 data), partikel (1 data), singkatan (15 data), angka dan bilangan (9 data), kata ganti (0 data), serta kata sandang (0 data) ; (3) penggunaan tanda baca sebanyak 44 data meliputi, tanda titik (11 data), tanda koma (5 data), tanda titik koma (0 data), tanda titik dua (3 data), tanda hubung (20 data), tanda pisah (0 data), tanda tanya (0 data), tanda seru (0 data), tanda ellipsis (0 data), tanda petik (1 data), tanda petik tunggal (0 data), tanda kurung (0 data), tanda kurung siku (0 data), tanda garis miring (0 data), dan tanda apostrof (0 data), tanda kurang lebih (2 data), tanda Asterisk (2 data); (4) penulisan unsur serapan sebanyak 20 data; dan (5) kata baku sebanyak 37 data. Temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan kaidah ejaan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), yang dapat berdampak pada kualitas kebahasaan dalam media sosial.

Implikasi penelitian ini sangat relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, terutama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya penggunaan ejaan yang benar. Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai

bahan kajian dalam pembelajaran menulis berita sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya pada kelas XI fase F dalam Bab 2 “Menyajikan Berita Inovasi yang Menghibur dengan fokus pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesalahan ejaan dalam media massa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan literasi peserta didik dalam menerapkan kaidah bahasa baku dalam komunikasi tertulis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran menulis di SMA, khususnya dalam mengajarkan peserta didik menulis teks berita dengan memperhatikan ejaan, struktur, dan ragam bahasa yang sesuai.
2. Bagi peserta didik, disarankan untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menerapkan ejaan yang sesuai dengan EYD, membiasakan membaca dan menganalisis teks berita, serta menggunakan KBBI sebagai rujukan untuk memastikan ketepatan ejaan.
3. Bagi *Info Kyai News Lampung*, pengelola akun diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan bahasa dalam takarir yang diterbitkan. Peningkatan kemampuan ejaan secara konsisten sangat disarankan untuk memperbaiki kualitas konten.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang fokus pada perbaikan ejaan atau penggunaan bahasa dalam media sosial lainnya, seperti artikel berita *online* atau platform media sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh kesalahan ejaan terhadap persepsi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, Untukmu Pendidikku*. Universitas Lampung.
- Alfarisy, F., Maghfirah, M., Devinsky, E., dan Hastiani, R. K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(4), 417–432. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.417-432>
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Amelia, P. P., dkk. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Takarir di Akun Instagram Resmi UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 112-125.
- Anna, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Konteks Multibudaya. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(2), 1–23.
- Aspriyanti, L., Wulan, A. N., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Takarir Instagram Universitas Negeri Semarang Edisi Bulan Oktober 2022. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 1-9.
- Ayuni, P., dan Alber. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru. *Sajak*, 1(3), 46–50.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bayu, S. P., dkk. (2023). Kesalahan Ejaan dalam Berita Online di Instagram @Ckpinfo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 76-89.

- Chaer, A. (2015). *Lingustik Umum*. PT Rineksa Cipta.
- Dendy, Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Desmawani, R. M., Ermawati, S., Riau, U. I., dan Riau, U. I. (2022). *SAJAK*. 1(2), 104–110.
- Deviantry, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1 (2), 121-132.
- Djonmiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Duha, Y. R. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Teks Berita Peserta didik Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Teluk Dalam. *FAPENDIDIK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 46–59. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAPENDIDIK>
- Esther, B. V., Tucunan, A. A. T., & Rumayar, A. A. (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Prestasi Akademik Pelajar Kelas Xi Di Sma Negeri 9 Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Fitriani, F. (2019). Analisis Kesalahan Penulisan Kata Pada Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Sekayu. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 167–178. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4328>
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim*, 16(2), 375–394.
- Ika, A. S., dkk. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa: Studi Kesalahan Ejaan dalam Menfess Twitter MahasiswaUPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Kajian Bahasa dan Media*, 6(1), 45-60.
- Kamiludin, K., dan Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Ejaan Yang Disempurnakan Edisi V*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Krisanjaya, M. H. (2016). Hakikat dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal UPI*. 1(3), 1–44.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krissandi, A., Widharyanto, dan Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., dan Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Salah Satu Judul Berita “Isu Tka Digoreng Menjelang Pilpres” Pada Surat Kabar Tribunjabar edisi 25 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 527–534.
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., dan Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45.
- Lilis Amaliah Rosdiana. (2020). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (Ebi) Pada Karya Ilmiah Mahasiswa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.58>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., dan Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marnetti, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Indragiri Hilir. *Kelasa*, 13(2), 117–126. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.70>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nova Lina Sari Habeahan, Angla F. Sauhenda, dan Febriyanti Lestari. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Koran Arafura News Edisi Juni 2021. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.288>
- Nuryastini, Yulianti, Ajeng Rita Nurdian, and Wikanengsih Wikanengsih. Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.3 (2018): 475-480.
- Pamungkas, B. S., Nurhasanah, E., dan Meliasanti, F. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Berita Online Cikampek Info di Instagram dan Rekomendasinya Sebagai Materi Ajar Tingkat SMP. *Journal on Education*, 5(2), 4158–4169. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1114>
- Pandini, I. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan Pada Karangan Narasi Peserta didik Kelas XI SMAN 5 MODEL PALU. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), hlm. 83.

- Permatasari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding*, 1(1), 18–31.
- Pradata, A. P., Marcelani, R. S., Sanin, S. Bi. F., Sari, N. P., Aprelia, I. A., Ashari, A. P., Rachmawati, Z. W. N., dan Sholihatin, E. (2023). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Postingan Media Sosial Instagram @upnveteranjawatimur*. 3, 702–714.
- Prambana, Y., Basuki, R., dan Supadi, S. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas X Sman 01 Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 413–424.
- Prasetyo, W. D. (2020). Peran Takarir dalam Menunjang Pemahaman Informasi Visual pada Media Berita Online. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(2), 45-56.
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., dan Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Peserta didik Kelas 4 Sdn Binong Ii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i1.107>
- Putrayasa, I. G. N. K. (2017). *Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa*. 2.
- Rais, A. R. D., Sudrajat, R. T., dan Mahardika, R. Y. (2020). Metodologi Penelitian. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 505–514.
- Rini. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Berita Online Koran Kaltara Edisi Bulan Juni 2022. (Skripsi), Universitas Borneo Tarakan, Tarakan.
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., dan Fitriati, S. W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825–829. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Sagita, I. A., Aditia, S., Aini, A. N., dan Afkar, T. (2025). *Analisis Kesalahan Ejaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Platform Media Sosial : Studi Kasus Menfess Twitter MahasiswaUPN Veteran Jawa Timur*. 2.

- Saputra, M. H. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Online Jejamo.Com Sebagai Sumber Informasi Seputar Lampung. (*Skripsi*), *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung*.
- Sari, S., Andra, V., dan Friantary, H. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022. *Jpi*, 2(3), 153–161.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Setiawan, R. (2020). *Dasar-Dasar Jurnalistik: Panduan untuk Wartawan Pemula*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidiq, U. dan Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.
- Sitorismi, A. A. (2025). Bahasa Slang dalam Media Sosial: Studi Kasus pada Takarir Unggahan Akun Instagram @gojekindonesia. *Mimesis: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–15.
- Sugiyono. (2017). Pengertian Sumber Data Primer dan Data Sekunder, (*Dalam Jaringan*). <https://eprints.umg.ac.id>
- Sulistiyowati, E. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.
- Talitha, S., dan Ferdianto, W. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Berita Daring Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 82–90. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat>
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Wibowo, A. (2022). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Berita Utama Surat Kabar. *Jurnal Sasindo*, 3(1), 15-25.
- Wiratno, T., dan Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan

Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 659-664.

Zaidan, A., dkk. (2019). *Pengantar Jurnalistik: Teori dan Praktik Menulis Berita*. Bandung: Alfabeta.